KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM HUBUNGAN EKONOMI DENGAN ARAB SAUDI PASCA REVOLUSI ENERGI AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Hubungan Internasional

Oleh:

FAIRUZ ZABADI

NIM: I72215031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

JULI 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Fairuz Zabadi
NIM	: I72215031
Program Studi	: Hubungan Internasional
Judul Skripsi	: *Kepentingan Amerika Serikat dalam Hubungan Ekonomi dengan Arab Saudi Pasca Revolusi Energi Amerika Serikat*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 Juli 2019
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
DE2CFAFF411410773
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fairuz Zabadi
NIM: I72215031

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Fairuz Zabadi
NIM	: I72215031
Program Studi	: Hubungan Internasional

yang berjudul: **Kepentingan Amerika Serikat dalam Hubungan Ekonomi dengan Arab Saudi Pasca Revolusi Energi Amerika Serikat**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 9 Juli 2019
Pembimbing

Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int, M.A.
NIP. 199003252018012001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi oleh Fairuz Zabadi dengan judul **"Kepentingan Amerika Serikat dalam Hubungan Ekonomi dengan Arab Saudi Pasca Revolusi Energi Amerika Serikat"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Juli 2019

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int, M.A.	**Zaky Ismail, M.Si**
NIP. 199003252018012001	NIP. 198212302011011007

Penguji III	Penguji IV
M. Qobidl Ainul Arif, S.IP, MA	**Ridha Amaliyah, S.IP, MBA**
NIP.198408232015031002	NUP.201409001

Surabaya, 9 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fairuz Zabadi
NIM : I72215031
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address : fzabadi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kepentingan Amerika Serikat dalam Hubungan Ekonomi dengan Arab Saudi pasca Revolusi Energi Amerika Serikat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
DB92AFF866131834
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Fairuz Zabadi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Fairuz Zabadi, 2019, *United States Interest in Economic Relations with Saudi Arabia Post-US Energy Revolution*, Undergraduate Thesis International Relations Study Program Faculty of Social and Political Sciences Sunan Ampel UIN Surabaya.

Keywords: Energy Revolution, Interest, United States, Saudi Arabia

Relations between the United States and Saudi Arabia originated mostly from the oil trade. Meanwhile, in the 2014 to 2017 the United States energy revolution became one of the causes of US imports of oil as well as oil dependence from Saudi Arabia declined, but it turned out, the economic relations between the two countries remained well established. This research seeks to find out the interests of the United States in economic relations with Saudi Arabia after the US energy revolution. This study uses descriptive qualitative methods with secondary datas. This study uses the concept of interdependency and national interest to find out the interests of the United States in economic relations with Saudi Arabia after the United States energy revolution. The study found that the interests of the United States in economic relations with Saudi Arabia after the energy revolution of the United States of America wanted to continue to 1) get a trade surplus, especially arms 2) increase investment and 3) new jobs for the people of the United States.

ABSTRAK

Fairuz Zabadi, 2019, *Kepentingan Amerika Serikat dalam Hubungan Ekonomi dengan Arab Saudi Pasca Revolusi Energi Amerika Serikat*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Revolusi Energi, Kepentingan, Amerika Serikat, Arab Saudi

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi banyak berasal dari perdagangan minyak. Sementara itu, pada 2014 hingga 2017 revolusi energi Amerika Serikat menjadi salah satu penyebab angka impor minyak sekaligus ketergantungan minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi menurun, namun ternyata, hubungan perekonomian kedua negara tetap terjalin dengan baik. Penelitian ini berusaha mencari tahu kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data-data sekunder. Penelitian ini menggunakan konsep interdependensi dan kepentingan nasional untuk mencari tahu kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat. Penelitian ini menemukan fakta bahwa kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat yang ingin terus mendapatkan 1) surplus perdagangan, khususnya senjata 2) peningkatan investasi dan 3) lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Amerika Serikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GRAFIK ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
F. Anggapan Dasar 6
G. Tinjauan Pustaka 15
H. Argumentasi Utama 21
I. Sistematika Pembahasan 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KERANGKA KONSEPTUAL 24

A. Interdependensi 25
B. Kepentingan Nasional 27

BAB III: METODE PENELITIAN.....30

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 31
C. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa Data.....32
D. Teknik Pengumpulan Data.....34
E. Teknik Analisa Data 35
F. Alur Penelitian 36

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....39

A. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi 39
B. Dampak Internal Revolusi Energi Amerika Serikat 50
C. Dampak Eksternal Revolusi Energi Amerika Serikat.....56
D. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi pasca Revolusi Energi Amerika Serikat.....65
E. Analisa Data 76

BAB V: PENUTUP 82

A. Kesimpulan 82
B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA.....84

LAMPIRAN.....92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Perbedaan pengeboran secara vertikal dan horizontal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Waktu Penelitian 32

Tabel 2 : Distribusi Konsumsi Minyak Amerika Serikat pada tahun 2014-2017 (ribu barel per hari)..... 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Konsumsi Minyak Amerika Serikat 52

Grafik 2 : Produksi Minyak Amerika Serikat 55

Grafik 3 : Harga Minyak Dunia 57

Grafik 4 : Impor Minyak Mentah Amerika Serikat 60

Grafik 5 : Pendapatan Minyak Arab Saudi dibanding PDB 62

Grafik 6 : Impor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi 67

Grafik 7 : Nilai Impor Minyak dan Gas Amerika Serikat dari Arab Saudi (Miliar dollar Amerika Serikat) 68

Grafik 8 : Impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi 69

Grafik 9 : Ekspor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi 70

Grafik 10 : Neraca Pembayaran Barang dan Jasa Amerika Serikat dari Arab Saudi 71

Grafik 11 : Penerimaan Hasil Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi 72

Grafik 12 : Investasi Amerika ke Arab Saudi 75

Grafik 13 : Investasi Arab Saudi ke Amerika Serikat 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Percaturan politik global di dunia era sekarang lebih kepada multi-polaritas. Negara-negara bersikap sesuai dengan apa yang dikehendaki, namun tetap dengan berbagai perhitungan yang rasional. Seperti dalam fenomena hubungan internasional yang menunjukkan bahwa negara-negara mulai membentuk pola regional mereka masing-masing, baik itu untuk mendukung kepentingan nasional maupun semangat moralitas untuk isu-isu bersama.

Berbagai hal bisa mengakibatkan aksi-reaksi antar aktor internasional, termasuk kepentingan energi. Berbagai kegiatan manusia membutuhkan energi yang dihasilkan dari berbagai sumber energi. Salah satu energi yang banyak digunakan hingga kini adalah minyak dan gas. Pentingnya minyak dan gas bahkan bisa berdampak pada perekonomian suatu negara. Hal ini berkaitan dengan keamanan nasional, yaitu ketika suatu negara tentu akan sangat kebingungan jika tidak ada energi yang mengoperasikan pabrik-pabrik hingga hal umum seperti listrik.[1] Oleh

[1] Hardi Behrouz. "BBM, Politik Energi, dan Energi Politik." Jawapos.com. Diunggah pada 3 September 2014 diakses pada tanggal 10 Desember 2018 di http://www2.jawapos.com/baca/opinidetail/6607/BBM-Politik-Energi-dan-Energi-Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, negara-negara di dunia dituntut untuk menjaga keamanan energinya demi keberlangsungan kehidupan negaranya. *International Energy Agency* (IEA) mendefinisikan keamanan energi sebagai tak terputusnya sumber energi yang tersedia dengan harga terjangkau.[2]

Hingga saat ini, energi yang banyak dibicarakan adalah minyak dan gas. Bahkan minyak dan gas belum bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hitungan global, minyak dan gas masih mendominasi sekitar 60 hingga 75 persen.[3] Tak terkecuali juga dengan konsumsi minyak dan gas Amerika Serikat yang juga masih tinggi. Hal ini bisa terlihat dari tahun 2009 hingga 2017, rata-rata Amerika Serikat menggunakan 19 juta barel per hari untuk berbagai kebutuhan nasionalnya.[4] Besarnya kebutuhan itu membuat Amerika Serikat memenuhi kekurangan produksi minyak dan gas dengan impor.

Tingginya kebutuhan minyak dan gas mendorong manusia terus mengembangkan berbagai teknologi dalam mengeksplorasi keberadaan energi di dunia, salah satunya adalah ketika revolusi energi Amerika

---

[2] "Energi Security." IEA.com. diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.iea.org/topics/energysecurity/

[3] Komaidi Notonegoro. "Pentingnya Energi Migas Bagi Keberlangsungan Hidup Rakyat Indonesia." Diunggah pada 10 Desember 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/10/12/2016/pentingnya-energi-migas-bagi-keberlangsungan-hidup-rakyat-indonesia-

[4] Mike Patton. "U.S. Dependence on Foreign Oil Hits 30-Year Low." Forbes.com. diunggah pada 20 April 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.forbes.com/sites/mikepatton/2016/04/20/u-s-dependence-on-foreign-oil-hits-30-year-low/#635513b3ff33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat.[5] Keadaan ini terjadi ketika Amerika Serikat mulai menggunakan teknologi *hydraulic fracturing* dan *horizontal drilling* untuk produksi minyak dan gas serpih *(shale oil and gas)* pada pertengahan tahun 2000-an. Hal itu memberikan dampak yang signifikan pada produksi domestik minyak dan gas Amerika Serikat. Jika sebelumnya, kebutuhan energi Amerika Serikat masih bergantung pada impor minyak dan gas asing, maka, hal ini berubah ketika revolusi energi Amerika Serikat. Revolusi energi Amerika Serikat membuat meningkatnya produksi minyak dan gas Amerika Serikat. Peningkatan produksi tersebut membuat Amerika Serikat menurunkan besaran impor minyak dan gas mereka.

Konsumsi minyak dan gas yang besar tersebut juga membuat Amerika Serikat menjalin hubungan dengan Arab Saudi. Sejak masa perang dunia kedua, Amerika Serikat membutuhkan minyak dalam jumlah besar untuk kebutuhan perang, sehingga Amerika Serikat mulai memasuki Arab Saudi untuk mengeksplorasi minyak. Hal itu pun menjadi awal hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi mulai terjalin. Namun, dengan revolusi energi Amerika Serikat, volume perdagangan minyak antara kedua negara mulai mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2017, impor minyak

[5] Matt Egan. "America could become oil king of the world in 2018." Money.cnn.com. diunggah pada 3 Januari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://money.cnn.com/2018/01/03/investing/oil-us-russia-saudi-arabia-shale/index.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat tidak sampai satu juta barel per hari, padahal tahun-tahun sebelumnya melebihi angka tersebut.[6]

Revolusi energi Amerika Serikat sedikit banyak mempengaruhi perekonomian Arab Saudi. Besarnya ketergantungan Arab Saudi terhadap hasil minyaknya, membuat revolusi energi Amerika Serikat terasa membebani perekonomian mereka. Hal ini terlihat pada tahun 2013-an, salah satu anggota kerajaan, Pangeran Alaweed bin Talal, mengungkapkan bahwa Arab Saudi harus khawatir dengan apa yang terjadi akibat perkembangan rvolusi energi Amerika Serikat.[7] Hal ini dikarenakan ketergantungan Arab Saudi yang tinggi akan hasil penjualan minyak. Bahkan, pada tahun 2014, revolusi energi Amerika Serikat berkontribusi besar dalam penurunan harga minyak dunia secara drastis atau sering disebut dengan *oil market crash*. Pada awal-awal tahun, harga minyak berada di angka US$ 93 per barel, bahkan pernah mencapai nilai US$ 110 per barel di pertengahan tahun, yang harganya terhitung masih tinggi. Namun, hal ini turun drastis pada akhir tahun, hingga hanya mencapai US$ 53 per barel. Hal ini lebih mencengangkan ketika pada tahun 2016 mencapai titik US$ 26 per barel.[8]

---

[6] U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUSSA2&f=A

[7] Alan Farnham. "U.S. Shale Oil: Saudi Prince's Fear Delights North Dakotan." ABCNews.go.com. diunggah pada 31 Juli 2013 diakses pada 10 Desember 2013 di https://abcnews.go.com/Business/saudis-fear-us-shale-oil-boom/story?id=19820719

[8] Reinhard Ellwanger, Benjamin Sawatzky dan Konrad Zmitrowicz. Factors Behind the 2014 Oil Price Decline. Bank of Canada Review Autumn (2017), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun revolusi energi Amerika Serikat sedikit banyak menghilangkan ketergantungan minyak dari Arab Saudi, akan tetapi hubungan ekonomi kedua negara masih terjalin. Hubungan perekonomian kedua negara masih berjalan dengan baik, sehingga menjadi menarik untuk diketahui kepentingan Amerika Serikat untuk tetap berhubungan ekonomi dengan Arab Saudi.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang penelitian, penulis merumuskan permasalahan "Apa kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat?"

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasa-batasan yang akan diterapkan dengan maksud lebih mengarahkan dan mempermudah analisis dalam satu fokus permasalahan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menetapkan batasan dalam Revolusi energi Amerika Serikat pada saat *oil market crash*, yakni anjloknya harga minyak dunia yang terjadi pada tahun 2014 hingga 2017.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepentingan Amerika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara

1. Teoritis, yakni penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih bagi para akademisi untuk mengetahui aplikasi teori-teori tentang dependensi dan kepetingan politik berkaitan dengan energi. Selain itu, penelitian ini juga akan bermanfaat bagi perkembangan teoritis dalam ilmu hubungan internasional, utamanya bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan permasalahan keamanan kawasan Amerika Serikat, Timur Tengah dan energi.
2. Praktis, yakni penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pemangku kebijakan dalam peta perpolitikan di kawasan Timur Tengah, khususnya kepentingan Amerika Serikat terhadap hubungan ekonomi dengan Arab Saudi, dalam kaitannya dengan revolusi energi Amerika Serikat. Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan referensi praktisi dalam bidang energi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Anggapan Dasar

1. Revolusi Energi Amerika Serikat

Revolusi energi Amerika Serikat merupakan keadaan saat penggunaan teknologi *hydraulic fracturing*[9] dan *horizontal drilling* membuat Amerika Serikat dapat melakukan produksi minyak yang lebih efektif daripada teknologi konvensional. Teknologi pengerboran minyak terdahulu yang hanya mengarah ke bawah, membutuhkan banyak sumur minyak untuk produksinya. Sedangkan dengan teknologi non-konvensional, mengambil minyak dari lapisan batuan serpih (*shale*) dengan pengeboran vertikal hingga menyasar lapisan batuan serpih, lalu membelokkan pengeboran menjadi horizontal disertai dengan merekahkan lapisan batuan ini dengan cairan kimia khusus.[10] Sedangkan, terdapat pula literatur yang menyebutkan revolusi energi Amerika Serikat sebagai *U.S. shale revolution, U.S. fracking revolution*, dan lain sebagainya. Hal itu merupakan hal yang sama selama maksud dari istilah tersebut adalah penggunaan teknologi non-konvensional untuk produksi minyak Amerika Serikat dari lapisan batuan serpih.

Tingginya kebutuhan manusia akan energi, membuat berbagai pihak melakukan berbagai cara untuk mendapatkan energi. Energi merupakan sesuatu yang vital bagi kegiatan manusia.

---

[9] Bisa juga disebut dengan teknologi *fracking*

[10] Caineng Zou, Qun Zhao, Guosheng Zhang & Bo Xiong. Energy Revolution: From Fossil Energy Era to a New Energy Era. Natural Gas Industry B Volume 3, Issue 1, Januari (2016) https://doi.org/10.1016/j.ngib.2016.02.001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak tingginya penggunaan minyak pada masa perang dunia, dimana peralatan perang banyak menggunakan minyak, membuat 'emas hitam' ini bahkan menjadi barang penting bagi ketahanan nasional. Bagaimana tidak, semenjak mulai ditinggalkannya tenaga air, uap, bahkan kuda, peralatan-peralatan perang mulai menggunakan minyak sebagai bahan bakar.[11] Selain itu juga berbagai kebutuhan manusia juga menggunakan minyak maupun gas dalam pemenuhannya. Kondisi itu sering disebut dengan *Carbon Age.*[12]

Hal itu pula yang membawa Amerika Serikat menjadi dominasi selama dan setelah perang dunia kedua. Pada saat itu, Amerika Serikat memiliki kemampuan produksi energi domestik dan juga memiliki akses minyak luar negeri. Bahkan, pada tahun 1918, Amerika Serikat menjadi produsen 70% minyak dunia, dan menyediakan 90% kebutuhan minyak sekutunya.[13] Namun, hal itu menjadi berkurang ketika negara-negara OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), yang ketika itu baru terbentuk membuat kesepakatan untuk mengendalikan harga, hingga mempengaruhi Amerika Serikat yang membutuhkan energi sangat besar, terutama dari minyak dan gas. Ditambah dengan embargo

[11] Brian C. Black. "How World War I Ushered in a Century of Oil." The Conversation. Diunggah pada 3 April 2017 diakses pada 12 Desember 2018 di http://theconversation.com/how-world-war-i-ushered-in-the-century-of-oil-74585

[12] Andrew R. Thomas. "American Shale Energy and the Global Economy: Business and Geopolitical Implications of the Fracking Revolution." (Cham: Springer, 2018): 7

[13] Ibid, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minyak dan gas atas dukungan Amerika Serikat atas Israel dalam perang di Yon Kipur. Hingga saat itu, harga minyak dunia mulai naik turun, hingga pada tahun 2008 harga minyak sempat menyentuh angka 145 dollar per barel, sebuah angka tertinggi yang pernah tercatat. Amerika Serikat menjadi semacam tersandera oleh pasokan minyak dan gas dari luar negeri.[14]

Namun dengan kondisi itu, Amerika Serikat juga mulai mencari cara lain untuk bisa mengatasi permasalahan energi ini. Sebagai negara dengan konsumsi energi tertinggi setelah Tiongkok, dependensi energi akan sangat membantu meningkatkan kekuatan mereka. Hal ini kemudian dilakukan dengan cara non-konvensional dalam hal pengeboran, meskipun sesuatu yang ditambang adalah hal yang konvensional. Teknologi ini disebut dengan *hydraulic fracturing* dan *horizontal drilling*. Teknologi ini memungkinkan untuk mengambil minyak dari batuan sedimen yang tidak bisa dijangkau oleh teknologi pengeboran konvensional. Teknologi ini menyasar utamanya untuk batuan serpih yang mendominasi 40% batuan sedimen yang ada, dan itu memungkinkan untuk menghasilkan minyak dan gas dalam jumlah besar karena mengandung banyak kerogen.[15]

[14] Ibid, 22
[15] Ibid, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknisnya, teknologi ini menggunakan proses menyuntikkan cairan dengan pola horizontal. Sumur yang sudah dibor kedalam tanah secara vertikal, kemudian dibengkokkan secara horizontal hingga menyasar ke bagian lebih luas dari lapisan batuan sedimen bumi. Kemudian dengan alur tersebut, disuntikkan cairan dan juga berbagai bahan kimia lannya untuk membuat rekahan pada lapisan tersebut hingga mengeluarkan bahan tambang yang diinginkan. Hingga kemudian bahan tambang, dengan kondisi masih tercampur dengan zat cair, tersebut dikeluarkan dan diolah menjadi bahan yang diinginkan.[16]

[16] Ibid, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1: Perbedaan pengeboran secara vertikal dan horizontal.

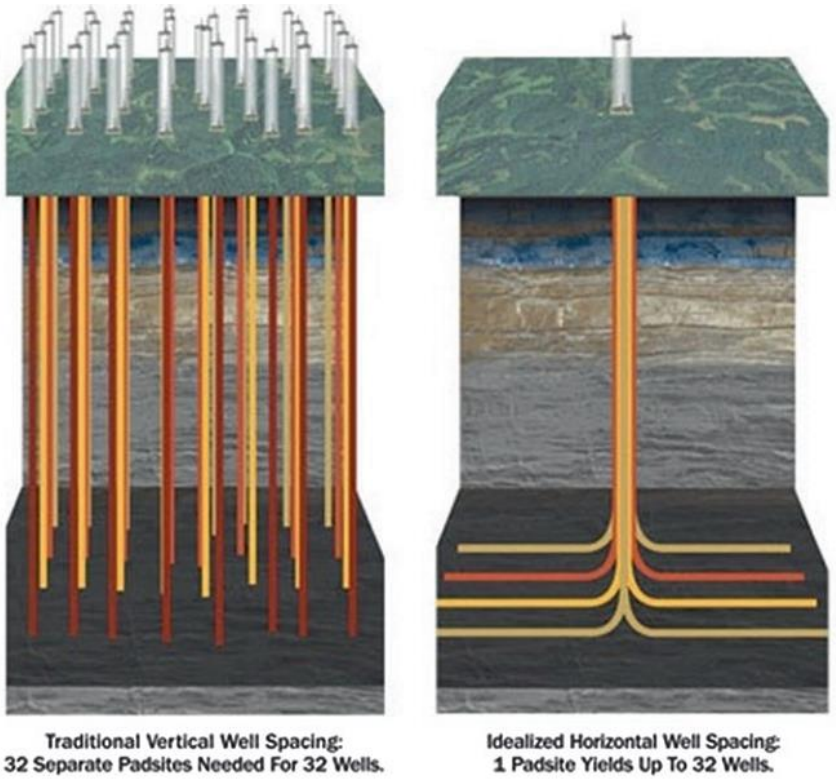

Sumber: Andrew R. Thomas. "American Shale Energy and the Global Economy: Business and Geopolitical Implications of the *Fracking* Revolution." (Cham: Springer, 2018)

Akibatnya, revolusi energi Amerika Serikat membuat produksi minyak dan gas mereka mengalami kenaikan. Untuk minyak mentah saja, Amerika Serikat mampu menggenjot produksi mereka hingga hampir 10 juta barel per hari pada tahun 2017. Revolusi energi Amerika Serikat adalah kisah sukses yang unik bagi negara tersebut dan memberikan manfaat besar di seluruh negara. Dengan secara aman membuka sumber daya alam Amerika yang berlimpah, revolusi energi Amerika Serikat telah menciptakan jutaan lapangan kerja Amerika, mengurangi harga energi, membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

udara yang lebih bersih dengan secara signifikan mengurangi emisi gas rumah kaca AS ke level terendah 25 tahun, memperkuat keamanan nasional, dan mengubah Amerika Serikat menjadi kekuatan energi global.[17] Selain itu, dari tahun ke tahun impor minyak amerika juga semakin menurun. [18] Hal ini juga membuat Amerika Serikat berubah dalam masalah energi. Awalnya Amerika Serikat bergantung dengan energi dari sisi perkembangan maupun produksi, kini berubah menjadi negara yang mampu memiliki kontrol untuk menentukan nasibnya sendiri pada bidang energi.[19]

2. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dan Arab Saudi

Hubungan dua negara yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan hubungan ekonomi. Perbedaan kekayaan maupun hasil yang dimiliki oleh suatu negara berbeda dengan negara lainnya, maka untuk melengkapi kebutuhan, perlu diadakan suatu hubungan dengan negara lain, termasuk dengan hubungan ekonomi. Seperti hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi yang sudah berjalan dari zaman perang dunia, ketika kebutuhan minyak sangat tinggi. Eksplorasi pun dilakukan oleh Amerika Serikat di kawasan

[17] Independen Petroleum Association of America. "Hydraulic Fracturing." Ipaa.org. diakses pada 25 Maret 2019 di https://www.ipaa.org/fracking/

[18] U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports of Crude Oil and Petroleum Products (Thousand Barrels per Day)" Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUS2&f=A

[19] Mark Green. "The 'Amazing' U.S. Shale Revolution." API.org. diunggah pada 12 Februari 2019 diakses pada 23 Maret 2019 di https://www.api.org/news-policy-and-issues/blog/2019/02/12/the-amazing-us-shale-revolution

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi yang memiliki banyak cadangan minyak. Hubungan yang diawali dengan investasi perusahaan minyak Amerika Serikat itu pun menjadi ikatan awal antara kedua negara, hingga hubungan itu terus terjalin hingga saat ini. Arab Saudi menjadi salah satu eksportir minyak Amerika Serikat, yang masih butuh akan minyak. Hingga suatu ketika Amerika Serikat mulai mengalami kemandirian hingga bisa memiliki kontrol untuk menentukan masa depan energinya sendiri dalam kebutuhan tersebut, dengan revolusi energi mereka, yang sedikit banyak mulai menghilangkan ketergantungan terhadap minyak Arab Saudi.

Negara di dunia dalam berinteraksi dapat menggunakan berbagai model, salah satunya adalah model hubungan bilateral. Hubungan ini merupakan interaksi yang melibatkan dua negara. Dalam hubungan yang seperti ini, kedua negara akan saling memberikan pengaruh dan respon, tergantung apa yang diinginkan oleh masing-masing negara.[20] Dengan adanya interaksi tersebut, kedua negara dapat menampakkan bentuk-bentuk interaksinya, yakni akomodasi (*accommodate*), mengabaikan *(ignore*), berpura-pura (*pretend*), mengulur waktu (*procastinate*), menawar (*bargain*) dan menolak (*resist*).[21]

[20] Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), 41

[21] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika antara kedua negara dapat pula menghiasi hubungan perekonomiannya. Bentuk interaksi kedua negara tentu tidak selalu selaras, kadang hubungan menjadi sangat harmonis dan kadang juga sedikit memanas. Maka dari itu, penting untuk mengkalkulasikan kebijakan negaranya dengan negara lainnya. Kedua negara harus bisa mangatasi perbedaan-perbedaan yang sewaktu-waktu dapat muncul. Hal itu penting untuk memastikan berjalannya hubungan ekonomi dan tercapainya kepentingan nasional. Namun, terkadang interaksi semacam ini hanya akan mempromosikan kekuatan negara yang lebih besar hingga negara yang tidak terlalu besar akan serta-merta mengadopsi apa yang diinginkan negara besar.[22] Hubungan ekonomi yang dimaksud merupakan suatu sistem yang dibangun antara kedua negara dalam bidang ekonomi. Kedua negara menyatukan pandangan untuk mengharapkan sesuatu yang diinginkan oleh kedua negara, yakni dengan norma-norma yang berlaku antara keduanya, dalam ruang perdagangan, produksi, investasi, moneter dan fiskal.[23] Sedangkan dalam penelitian ini, akan dilihat hubungan ekonomi antar kedua negara khususnya dalam bidang investasi dan perdagangan.

[22] Stephen Woolcock (ed). "Trade and Investment Rule-Making: The Role of Regional and Bilateral Agreements." (New York: United Nations University Press, 2006), 7

[23] Kozak, Y & Temur Shengelia (Ed). "An Introduction to International Economic Relations." (Tbilisi: Tbilisi Publishing House "Universal", 2014), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian oleh Bunga Ayu Lestari dengan judul dampak pengembangan *shale oil* amerika serikat terhadap OPEC (*organization of exporting countries).*[24] Penelitian ini membahas tentang implikasi pengembangan minyak serpih terhadap pendapatan OPEC. Amerika Serikat adalah salah satu negara konsumsi energi terbesar. Sebagai negara adidaya yang menjadi negara kedua terbesar dalam konsumsi energi, Amerika Serikat terus berupaya untuk menjaga ketahanan energinya. Karena itu, Amerika Serikat mulai mengembangkan energi alternatif, seperti sumber minyak serpih. Pengembangan minyak serpih mencapai keberhasilan yang telah dikonsumsi setengah dari total konsumsi energi di Amerika Serikat akhir-akhir ini. Amerika Serikat memiliki banyak sumber minyak serpih di negara yang tidak hanya menurunkan harga minyak tetapi juga menjadi substitusi energi di AS. Substitusi tidak berimplikasi pada pendapatan OPEC. Penelitian ini menggunakan analisis tingkat negara, perspektif yang digunakan adalah perspektif strukturalisme untuk memahami implikasi pengembangan minyak serpih. Tema yang sesuai dengan penelitian ini membantu peneliti untuk mengembangkan isu. Maka dari itu, peneliti mengambil sisi lain dari isu tersebut yakni dikaitkan dengan kepentingan Amerika Serikat atas Arab Saudi. Yang mana hubungan Amerika Serikat

[24] Bunga Ayu Lestari. 'Dampak Pengembangan Shale Oil Amerika Serikat Terhadap OPEC (Organization of Exporting Countries).' JOM FISIP Vol. 2 No. 2 - Oktober (2015) : 1-15 diunduh dari https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/7380/7057 pada 10 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Arab Saudi erat kaitannya dengan permasalahan energi khususnya minyak.

Kedua, penelitian dari Mohammad Houshisadat dengan judul *The Impacts of US Shale on The Geopolitics of the Middle East*.[25] Penelitiannya adalah tentang peran gas alam yang semakin besar dalam dinamika energi dunia dan bagaimana pengaruh energi di tahun-tahun mendatang yang bisa mempengaruhi situasi geopolitik di Timur Tengah. Dia melihat cerahnya masa depan industri gas alam, yang telah didukung baru-baru ini oleh revolusi serpih di Amerika Utara. Timur Tengah, yang memiliki cadangan gas konvensional yang sangat besar yang relatif murah untuk diproduksi, juga terimbas dengan revolusi energi Amerika Serikat. Revolusi serpih Amerika Utara, LNG (*liquefied natural gas*) Australia, produksi Rusia yang berkelanjutan, dan peningkatan volume Timur Tengah kemungkinan besar akan meningkatkan pasokan gas dunia selama bertahun-tahun kedepan. Houshisadat yakin Amerika Serikat masih ada di kawasan Timur Tengah. Ada alasan selain keamanan energi yang membuat mereka tetap di kawasan Timur Tengah yaitu, dukungan Israel dan stabilitas regional umum. Kekhawatiran keamanan energi negara-negara tidak akan hilang, tetapi ia menganggap hal itu menjadi kurang mendesak di masa keemasan gas yang lebih bersih, berlimpah, dan mudah diakses. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengerucutan fokus yang hanya kepada Arab Saudi sebagai mitra

[25] Mohammad Houshisadat. 'The Impacts of US Shale on The Geopolitics of the Middle East.' Geopolitics of Energy Volume 37, Issue 6 and 7 June-July (2015): 14-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat. Selain itu, hubungan kedua negara yang berawal dari minyak, juga menjadi sisi menarik yang peneliti ambil untuk menjadikan fokus kepentingan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi.

Ketiga, penelitian Putri Larasati dengan judul Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan di Era Pemerintahan Donald Trump. Penelitian Larasati menilik hubungan kedua negara pasca wacana Trump "*No Saudi Oil Policy*".[26] Penelitian yang menggunakan konsep interdependensi dan kebijakan luar negeri tersebut melihat bahwa titik itu justru membuat hubungan Arab Saudi dengan Amerika Serikat lebih erat. Bahkan Trump akan meninjau ulang wacana tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan milik Putri Larasati adalah lebih fokusnya penelitian dalam melihat sisi kepentingan Amerika Serikat yang minyaknya sudah tak lagi bergantung pada impor, termasuk dari Arab Saudi. Selain itu, pandangan awal peneliti adalah hubungan itu terjadi karena Arab Saudi yang semakin tergantung pada Amerika Serikat pasca revolusi energi Amerika Serikat. Fokus penelitian lain yang lebih spesifik dari peneliti adalah mengambil hubungan ekonomi kedua negara yang masih terjalin hingga saat ini.

Keempat, penelitian Daniel Pustelnik dan Ante Lucic dengan judul *"American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting*

[26] Putri Larasati. "Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan "No Saudi Oil Policy" di Era Pemerintahan Donald Trump." (Ujian Tengah Semester, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Policies"*dalam National Security And The Future.[27] Mereka meneliti hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi dari sisi masa lalu. Berawal dari masa-masa perang dunia, Arab Saudi mulai dikenal dengan kekayaan minyaknya. Maka masuklah Amerika Serikat dengan perusahaan swastanya. Namun, Arab Saudi lebih menjadikan isu ini sebagai urusan negara. Ketidakterlibatan swasta dalam hal ini mengakibatkan pasifnya keterlibatan selain negara dalam politik. Padahal pada awal-awal masa perminyakan, aktor swasta memiliki finansial yang lebih dominan daripada negara. Penelitian ini menjelaskan kebangkitan minyak sebagai *pre-diplomatic* Amerika Serikat dengan Arab Saudi. Dinamika hubungan mereka pula ditampakkan dari awal masa perang dunia, yang memutuhkan banyak energi, hingga Amerika Serikat datang untuk mendatangi minyak. Penelitian ini memperlihatkan kecocokan keduanya dalam berhubungan, dengan kondisi satu pihak membutuhkan stabilitas rezim, dan yang lainnya membutuhkan minyak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konteks kebaruan yang dimiliki oleh peneliti, yakni era revolusi energi Amerika Serikat, yang mulai tidak bergantung pada Impor minyak asing.

Kelima, penelitian dengan judul *"The Future of the U.S.-Saudi Relationship"* oleh John Derks.[28] Penelitian ini menggambarkan masa depan hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi. Derks menjelaskan

[27] Daniel Pustelnik dan Ante Lucic. "American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting Policies." National Security And The Future. 1 (10) (2009), 13-63

[28] John Derks. 'The Future of the U.S.-Saudi Relationship.' (Florida: University of Central Florida Prince Mohammad bin Fahd Program for Strategic Research & Studies, 2017), 1-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubungan terdahulu antara kedua negara yang banyak berkaitan dengan minyak, seperti penelitian Pustelnik dan Lucic. Ditambah pula dengan permasalahan regional di Timur Tengah yang terkait pula dengan hubungan antara kedua negara. Diantaranya adalah kaitannya dengan Iran, Suriah, hingga ISIS. Menariknya, dalam tulisan ini Derks mengungkapkan bahwa independensi Amerika Serikat di bidang energi, utamanya berkaitan dengan *shale oil*, tidak terlalu berpengaruh terhadap hubungan kedua negara. Hal ini dibuktikan saat perang dingin dimana Amerika Serikat tidak mengimpor minyak dari Arab Saudi. Namun, signifikansi Arab Saudi bagi Amerika Serikat adalah posisinya sebagai produsen minyak terpenting di OPEC, bukan karena Amerika Serikat menginginkan minyak Arab Saudi. Sementara itu, prediksi Derks yakni akan mampunya kedua negara menjaga hubungan, seperti dibuktikan saat peristiwa 9/11. Maka dari itu, sarannya Derks terhadap Amerika Serikat adalah menjaga hubungan dalam kasus Israel-Arab, kekuatan Arab Saudi atas Iran dan mendukung visi 2030 Muhammad bin Salman guna melindungi kepentingan Amerika Serikat, secacat apapun Arab Saudi dalam berhubungan. Maka dari itu, penelitian ini akan menampakkan kepentingan-kepentingan seperti apa yang dimiliki Amerika Serikat hingga hubungan itu masih tidak terlalu mengkhawatirkan, meskipun revolusi energi Amerika Serikat sudah berjalan baik.

Keenam, penelitian dengan judul "Pengaruh Pengembangan Tambang Minyak *"Shale Oil"* di Amerika Serikat terhadap Impor Minyak Amerika Serikat Tahun 2011-2015" oleh Herlina Tria Sukmawati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitiannya yang ditujukan untuk gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017 ini menyoroti pengaruh tambang minyak yang menggunakan teknologi *fracking* seperti yang peneliti bahas pada penelitian ini. Dalam penelitiannya, Sukmawati menyajikan proses pengembangan hingga hasil yang didapatkan dari proses tersebut. Kemudian dianalisis terhadap pengaruh pengembangan tambang minyak tersebut dengan kuantitas impor Amerika Serikat pada tahun 2011-2015. Sukmawati menilai bahwa pengembangan tambang tersebut memang mempengaruhi impor Amerika Serikat di bidang energi. Penelitian ini bisa dikatakan sebagai lanjutan dari penelitian Sukmawati, yakni meneliti hal yang terjadi setelah kemandirian energi Amerika Serikat tersebut. Maka dari itu, peneliti memilih kepentingan yang dapat diraih Amerika Serikat dengan revolusi energinya dalam hubungan ekonominya terhadap Arab Saudi.

Penelitian-penelitian terdahulu menampakkan bahwa hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi berawal dari perdagangan minyak. Hingga hubungan itu berlanjut di bidang formal baik itu kemanan maupun ekonomi. Penelitian-penelitian yang ada di atas cenderung melihat permasalahan kedua negara dari signifikansi keamanan. Seperti contoh, hubungan mereka tetap berjalan karena kepentingan kemanan kawasan Timur Tengah dari Iran, ISIS, maupun masalah keamanan lainnya. Maka dari itu, untuk melengkapi khazanah ilmu pengetahuan tentang kasus Amerika Serikat dengan Arab Saudi, peneliti menaruh fokus pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat.

H. Argumentasi Utama

Kedekatan hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi yang awalnya berasal dari perdagangan minyak, tidak terlalu terdampak oleh adanya revolusi energi Amerika Serikat. Meskipun revolusi energi diterapkan hingga Amerika Serikat mulai tidak tergantung dengan minyak Arab Saudi dan mengeluarkan uang lebih sedikit untuk impor minyak, tetapi Amerika Serikat masih mempertahankan hubungan baiknya dengan Arab Saudi. Hal ini dikarenakan terdapat kepentingan Amerika Serikat dalam memperoleh surplus perdagangan, khususnya untuk mempertahankan perdagangan senjata antara kedua negara dan meningkatkan investasi di kedua negara di bidang non-migas.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang berguna untuk memberikan pengetahuan awal kepada pembaca pada kasis yang akan diteliti. Setelah didahului oleh latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam rumusan masalah disertai dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, peneliti menjelaskan definisi konseptual dalam penelitian yang diangkat, agar pembaca lebih mendalami kasus. Terdapat pula tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu dengan kasus yang serupa. Hal ini berguna bagi peneliti maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu, peneliti memaparkan temuan awal pada kasus yang akan diangkat dan disajikan dalam argumentasi utama. Terakhir dalam bab ini, peneliti akan menampilkan sistematika penulisan yang berguna untuk menentukan alur penelitian ini.

Dalam bab kedua, peneliti akan menampilkan kerangka konseptual yang akan digunakan. Di dalamnya berisi kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisa data yang tersaji.

Bab ketiga akan menjelasakan bagaimana operasionalisasi metodologi penelitian yang digunakan dalam menganalisis studi kasus yang dipilih.

Bab keempat akan menyajikan data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Penyajian ini melalui berbagai tahapan, diantaranya akan disebutkan dalam bab sebelumnya. Data-data yang ditampilkan dapat berupa tulisan, tabel, grafik, diagram, gambar, maupun berbagai bentuk data yang mendukung penelitian. Penyajian ini disusun dengan sebaik mungkin dengan berisikan sub-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab pendukung dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disajikan dalam bab pertama. Selain itu, bab ini akan menampilkan analisa data yang terkumpul menggunakan kerangka teoritis yang digunakan sesuai dengan metode penelitian. Penyusunannya dengan cara mengolah fakta-fakta dengan kerangka pemikiran peneliti, sehingga nantinya akan ditemukan hasil penelitian melalui interpretasi seobjektif mungkin dari peneliti.

Bab akhir ini akan menyajikan kesimpulan hasil pembahasan masalah. Selain itu, dalam bab ini akan disajikan saran yang diharapkan akan berguna, terkait dengan permasalahan yang diangkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

Peneliti menggunakan dua konsep yang akan digunakan untuk memudahkan analisa data yang telah didapat. Hal ini membuat peneliti bisa mengasah kasus yang diangkat untuk mendapatkan jawaban atas apa yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Untuk itu, peneliti menggunakan konsep kepentingan nasional dan konsep kebijakan luar negeri. Dalam kasus kepentingan Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi dengan Arab Saudi pasca revolusi energi, peneliti menggunakan konsep Interdependensi dan kepentingan nasional sebagai kerangka konseptual. Keduanya dipilih karena dirasa dapat menjelaskan kasus yang dipilih. Konsep interdependensi digunakan untuk menggambarkan hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi.

Konsep kepentingan nasional digunakan agar mampu mendefinisikan kepentingan yang ingin dicapai Amerika Serikat dalam hubungan ekonominya dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat setelah diketahui interdependensi antar kedua negara. Kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat berdasarkan keadaan kebutuhan lingkungan perekonomian yang mendukung berbagai keuntungan perekonomian yang bisa didapatkan oleh Amerika Serikat dalam hubungan ekonomi mereka dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Interdependensi

Hubungan negara-negara di dunia menyebabkan berbagai macam aksi dan reaksi. Ada negara yang kuat dan ada pula yang lemah. Dalam konteks globalisasi seperti saat ini, pertukaran kebutuhan menjadi sesuatu yang lumrah dalam hubungan internasional. Namun, hal itu dapat mengakibatkan ketergantungan, atau sering diistilahkan dalam ilmu hubungan internasional sebagai interdependensi.

Istilah interdependensi menurut Keohane dan Nye, merujuk pada keadaan suatu negara yang ditentukan atau dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan eksternal. Interdependensi, paling sederhana didefinisikan, berarti saling ketergantungan. Interdependensi dalam politik internasional mengacu pada situasi yang ditandai dengan efek timbal balik di antara negara atau di antara para aktor di berbagai negara. Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh keadaan transaksi internasional dengan melewati batas-batas negara, seperti arus uang, barang, jasa, dan lainnya, yang semakin masif setelah perang dunia kedua.[29] Dalam sistem interdependensi ini, dilakukan oleh negara-negara untuk meraih kepentingan nasional mereka. Seperti kondisi ketika negara tidak mampu mencukupi kebutuhan nasional. [30]

Interdependensi dalam kaitannya dengan hubungan antar negara maupun aktor transnasional lainnya, dicirikan dengan kerjasama maupun

[29]Robert O. Keohane & Joseph S. Nye. Power and Interdependence: World Politics in Transition. *International Organization*, Vol. 41, No. 4 (Boston: Little, Brown & Co., 1987): 730

[30] Rana, Waheeda. "Theory of complex interdependence: a comparative analysis of realist and neoliberal thoughts." *International Journal of Business and Social Science* 6.2 (2015): 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaingan. Istilah interdependensi tidak hanya berkaitan dengan damai dan kerjasama antar aktor, namun juga kaitannya dengan hubungan antar aktor tersebut dalam berbagai bidang. Ditambah pula dengan globalisasi, yang membuat interaksi antar negara maupun aktor internasional lainnya semakin mudah.[31] Kaitan yang sudah terjalin, menyebabkan suatu hubungan kuat yang bisa berakibat baik maupun berakibat buruk. Seperti dalam suatu hubungan yang melibatkan dua negara, dimana hubungan normal terjalin lama dengan negara A yang menerapkan kebijakan X kepada negara B, namun, suatu ketika negara B menerapkan kebijakan Y kepada negara B. Hal itu akan menjadi suatu model yang rumit tergantung kebijakan negara A berdampak baik atau buruk terhadap negara B.

Menurut Keohane dan Nye, dalam hubungan antar negara, akan ditemukan titik kekurangan dan kelebihan masing-masing yang akan membuat negara-negara akan saling membutuhkan. Maka dari itu, dalam interdependensi peran kekuatan (*power*) menentukan di sisi manakah suatu negara berada, yang menguasai atau dikuasai. "Ketidaksimetrisan dalam ketergantungan lah yang paling mungkin memberikan sumber pengaruh bagi para aktor dalam transaksi mereka satu sama lain. Aktor yang kurang tergantung sering dapat menggunakan hubungan interdependensi sebagai sumber kekuasaan tawar menawar atas suatu masalah dan mungkin untuk memengaruhi masalah lainnya."[32]

[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan dapat dilihat dari dua dimensi, yakni sensitivitas dan kerentanan. Dalam interdependensi, semakin sensitif perubahan yang dilakukan oleh satu negara, berdampak buruk terhadap negara lainnya. Selain itu kerentanan dimana masih berjuangnya suatu negara dalam keadaan bergantung ke negara lain meskipun kebijakan negaranya sudah berubah.[33] Dalam kondisi seperti itu, keadaannya menjadi interdependensi asimetris, dimana ketergantungan mulai condong ke salah satu negara. Maka, kondisi tersebut dapat menjadikan suatu negara membuat negara lain melakukan apa yang diinginkannya.[34]

Peneliti menggunakan konsep interdependensi karena dianggap bisa membaca fenomena antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi. Khususnya dalam hubungan ekonomi antar kedua negara pasca revolusi energi Amerika Serikat. Konsep interdependensi juga banyak menitik beratkan pada aspek ekonomi sebagai objek penelitian.

B. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional sangat penting dalam hubungan internasional, yakni sebagai pembenaran atas perilaku internasional. Seringkali kepentingan nasional digunakan untuk mendapatkan *power*.[35] Kepentingan nasional pula menjadikan warga negaranya merasa aman, baik

[33] Keohane, Robert O., and Joseph S. Nye. Power and Interdependence: World Politics in Transition. (Boston: Little, Brown & Co, 1977): 10

[34] Ibid.

[35] Ari Bainus & Junita Budi Rachman.'Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. Intermestic: Journal of International Studies Volume 2, No. 2, Mei (2018), 109-115 doi:10.24198/intermestic.v2n2.1, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu masalah keamanan konvensional maupun non-konvensional. Kepetingan nasional tidak dapat serta merta dipenuhi sendiri oleh suatu negara, oleh karena itu negara-negara di dunia mulai membentuk kerjasama-kerjasama internasional sebagai salah satu alat untuk pemenuhan kepentingan nasional.[36]

Menurut Scott Burchill, kepentingan nasional dalam pandangan liberalisme, menitik beratkan pada stabilitas ekonomi dan pasar sebagai acuannya. Kerja sama yang dilakukan harus berorientasi pada kepentingan kebebasan ekonomi. Hal ini dilakukan agar tercipta masyarakat yang kapitalis. Ia berpandangan, sebagaimana pandangan liberalisme yang mendukung kebebasan, dalam konsep ini, negara menjadi penjamin kebebasan dalam perekonomian. Hal ini ditujukan untuk tujuan yang internasionalistik agar terciptanya tatanan yang lebih damai.[37]

Kepentingan nasional suatu negara biasanya merupakan konsepsi yang sangat umum dari unsur-unsur yang menjadi kebutuhan paling vital bagi negara tersebut.[38] Termasuk di dalamnya seperti keamanan, militer, hingga kesejahteraan ekonomi.[39] Dalam urgensinya terhadap kebijakan luar negeri yang diterbitkan, kepentingan nasional bisa dilihat dari tiga hal

---

[36] Charles William Kegley & Shannon Lindsey Blanton. "World Politics: Trend and Transformation." (Boston: Wadsworth Chengage Learning, 2010-2011), 42

[37] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. "The National Interest in International Relations Theory," review of *The National Interest in International Relations Theory*, by Scott Burchill, (New York: Palgrave McMillan, 2005) *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)* Vol.1, No.2, Desember 2014, 187

[38] "International Relations Dictionary..." Op.Cit. 10

[39] Jack C. Plano & Ray Olton. 'International Relations Dictionary." (New York Holt, Rinehart & Winston, 1969), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama, yakni pertama, bersifat vital dalam pemenuhan kebutuhan negara. Kedua, terkaitnya kepentingan nasional dengan lingkungan internasional, dimana perbedaan dapat terlihat antara kepentingan negara satu dengan lainnya. Ketiga, kepentingan itu bersifat luas, diluar dari kepentingan individu maupun kelompok.[40]

Peneliti menggunakan konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Burchill, karena dianggap dapat mencari tahu kepentingan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi. Konsep ini juga mendukung pertanyaan penelitian yang mencari tahu kepentingan tersebut dalam hubungan ekonomi. Selain itu, konsep ini bisa disambungkan dengan konsep interdependensi yang berorientasi pada aspek ekonomi.

[40] Jemadu, Aleksius. "Politik Global dalam Teori dan Praktik." (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang berguna untuk memudahkan proses menjawab rumusan masalah. Metodologi penelitian menjadi pendekatan umum yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mendekati kebenaran.[41] Bab ini berisi penjelasan dalam metode-metode yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah saintifik. Metodologi penelitian dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana proses mencapai jawaban dalam disiplin ilmu hubungan internasional.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini merupakan penelitian yang berusaha untuk melaporkan apa yang terjadi dalam disiplin ilmu hubungan internasional.[42] Pendekatan kualitatif deskriptif umumnya dilakukan dalam meneliti studi kasus dengan mendalam dengan cara mendeskripsikan suatu masalah.[43] Maka dari itu, penelitian ini akan berusaha menjelaskan permasalahan yang diangkat dengan fakta-fakta yang tersaji sesuai dengan interpretasi seobjektif mungkin dari peneliti.

---

[41] Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (PT.Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), 145

[42] Mochtar Mas'oed. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. (Jakarta: LP3ES, 1990), 79

[43] Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta-fakta yang tersaji, akan diaplikasikan sesuai dengan konsep yang digunakan peneliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha mencari tahu kepentingan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dalam hubungan ekonomi pasca revolusi energi Amerika Serikat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat yang memungkinkan untuk pengumpulan data sekaligus penyusunan laporan penelitian, di antaranya adalah di

1. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya,
2. Perpustakaan Daerah Jawa Timur,
3. Koridor *Co-Working Space* Surabaya
4. *Wifi Corner* Kapuas
5. Tempat lain yang mendukung pengumpulan data

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara Maret 2019, semenjak proposal dan judul penelitian disetujui, hingga selesai penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1: Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu						
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul	✓						
Penyusunan Proposal Skripsi		✓					
Seminar Proposal			✓				
Bimbingan dan Proses Penelitian				✓	✓	✓	
Sidang Skripsi							✓

C. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa Data

Penelitian ini menempatkan Amerika Serikat sebagai unit analisis penelitian dan betindak sebagai variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, variabel independen dapat juga diibaratkan sebagai stimulus, prediktor, dan antesenden dari variabel dependen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, kepentingan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat menjadi unit eksplanasi dan bertindak sebagai variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini dapat diibaratkan sebagai hasil, kriteria dan konsekuen dari variabel independen.[44]

Dalam proses penelitian, tingkat analisis yang peneliti ambil adalah tingkat negara. Tingkat analisis digunakan untuk memperjelas penggunaan teori dalam variabel dependen. Tingkat analisa ini mengedepankan negara sebagai aktor dominan dalam hubungan internasional. Maka dari itu, berbagai aksi dan reaksi yang terjadi dalam kasus yang akan diteliti, bersumber dari aktor negara.[45]

Peneliti menggunakan data-data sekunder. dokumen-dokumen, laporan, maupun kebijakan-kebijakan. Data sekunder yakni data yang bisa saja bersumber dari pihak ketiga, sehingga peneliti bisa mengambil data-data yang diperlukan. Data sekunder yang peneliti gunakan yakni buku, jurnal, hasil wawancara, berita, maupun dari situs internet yang dirasa peneliti cukup kredibel jika digunakan sebagai sumber data.

[44] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2006), 38-39

[45] "Ilmu Hubungan Internasional..." Op.Cit. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, penelusuran data *online* dan wawancara. Teknik pengumpulan data dokumentasi bisa mengambil data-data dari jurnal, karya ilmiah, laporan-laporan, berita-berita dan lain sebagainya. Peneliti melakukan pengumpulan data tersebut dengan menggunakan data yang sesuai dengan kasus yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipercaya. Sementara itu, teknik penelusuran data *online* juga digunakan peneliti untuk mendukung penelitian dengan menelusuri *website* maupun jurnal yang tersedia dalam media internet.

Selain itu penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data pendukung. Prosedur dalam wawancara ini adalah purposif, yakni informan dalam pengumpulan data sudah ditentukan di awal perencanaan penelitian. Pemilihan ini pun dilakukan berdasarkan kapabilitas dalam mendukung pengumpulan data. Wawancara ini dilangsungkan dengan metode bertahap, yang bebas dan mendalam. Metode wawancara ini dipilih, juga karena pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan.[46]

[46] "Penelitian Kualitatif: Komunikasi..." Op.Cit. 108-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Analisa Data

Data-data yang peneliti temukan, kemudian dilakukan dengan analisa kualitatif, yang mana dalam penelitian ini tidak menggunakan data-data numerik. Maka, proses interpretasi peneliti seobjektif mungkin. Analisis data kualitatif merupakan usaha dalam menjawab rumusan masalah dengan pengorganisasian data, kemudian data temuan tersebut dapat dilakukan pencarian pola yang dapat diambil maupun dibagikan kepada khalayak umum.[47]

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data ini melalui tahapan-tahapan analisis, yakni dengan:

1. Reduksi Data

   Peneliti melakukan penggalian data dari berbagai sumber, hingga terkumpul data-data yang diinginkan. Perolehan data yang didapat dengan penggalian data tersebut akan terkumpul banyak dan masih tidak beraturan. Maka dari itu, peneliti perlu melaksanakan tahap memilah data yang diperlukan hingga sesuai dengan kasus yang diangkat. Kemudian juga perlu dilakukan pengerucutan fokus, menyederhanakan dan mengubah data kasar tersebut dalam bentuk yang lebih memudahkan peneliti.

[47] Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian Data

Setelah langkah reduksi data, peneliti perlu menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk sudah tereduksi. Data yang sudah diolah tersebut kemudian dilakukan penyajian dengan naratif, bagan, tabel, gambar, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan maksud penempilan data yang sudah terolah tersebut untuk penyajian terhadap pembaca agar mudah untuk memahami masalah yang diangkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan selanjutnya adalah menarik kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil dari temuan maupun pengabsahan data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang dilakukan.[48]

F. Alur Penelitian

1. Pemilihan Tema

Peneliti mula-mula memilih tema yang akan diteliti. Dengan tema keamanan energi, peneliti melihat sisi menarik dari tema ini, yakni aktivitas manusia sangat ditunjang dengan energi. Selain itu menarik juga perpolitikan dunia yang diakibatkan oleh keamanan energi.

[48] Hamid Patilima. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembacaan Literatur

Peneliti kemudian memperkaya pengetahuan tentang tema yang sudah dipilih. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur maupun bahan bacaan berupa buku, jurnal, artikel, penelitian-penelitian yang setema, berita, maupun segala hal yang berkenaan dengan tema terpilih.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Setelah melalui pembacaan literatur, peneliti dapat mengetahui permasalahan apa yang akan diteliti dengan melakukan perumusan masalah.

4. Pengumpulan Data

Peneliti melanjutkan dengan mengumpulkan berbagai data yang mendukung penelitian sesuai dengan rumusan masalah maupun fokus penelitian. Data-data yang dikumpulkan dapat berupa data primer maupun sekunder untuk membantu peneliti menjawab rumusan masalah.

5. Pengolahan Data

Data yang diperoleh peneliti kemudian diolah sesuai dengan klasifikasi untuk kemudahan analisis data.

6. Analisis Data

Peneliti menganalisa data-data yang sudah diolah dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Hal ini dilakukan dengan kerangka teoritik sebagai alat analisa peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kesimpulan

Bagian ini merupakan ringkasan dari isi penelitian yang telah dilakukan guna memudahkan pemahaman dari sekian banyak rangkaian data maupun hasil penelitian.

8. Laporan Penelitian

Sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti untuk kepentingan umum, penelitian dikemas dalam bentuk tulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penjelasan teoritis dan metodologis dalam bab-bab sebelumnya, menjadi langkah awal dalam penelitian, untuk itu, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data yang sudah diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Bab ini menyajikan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian. Data-data yang dipilih merupakan pendukung peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

A. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi sudah terjalin sebelum perang dunia kedua. Berawal dari eksplorasi minyak yang dilakukan oleh perusahaan Amerika Serikat, kemudian dilanjutkan dengan hubungan formal antara kedua negara beberapa tahun setelahnya. Hubungan itu pun terus terjalin hingga sekarang, meskipun terdapat dinamika dalam hubungan antara kedua negara tersebut.

1. Pra dan saat Perang Dunia Kedua

Arab Saudi merupakan negara kerajaan yang berawal dari keluarga Saud dan keturunan Ulama Sheikh Mohammed Ibn Abdul Wahab, penganut aliran sunni konservatif. Terletak di 15°LU - 32°LU dan antara 34°BT - 57°BT, Arab Saudi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi negara dengan wilayah terluas di Timur Tengah. Pada tanggal 23 September 1932 merupakan saat Arab Saudi memproklamirkan berdirinya kerajaan dengan nama asli (*al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah*), yang diproklamirkan oleh Abdul Aziz ibn Abdurrahman al-Sa'ud atau juga bisa dikenal dengan sebutan Ibnu Saud.[49] Perjalanan kenegaraannya pun berdasarkan aliran yang dianut, termasuk kebijakan dalam negeri maupun luar negeri. Pemerintahan ini mengimplementasikan hukum-hukum sesuai dengan ajaran islam, atau yang bisa disebut dengan syariah. Dengan pemberlakuan hukum tersebut, Arab Saudi banyak menerapkan batasan-batasan sesuai dengan agama, seperti hak-hak perempuan yang berbeda dengan kebiasaan di dunia barat, dan lain sebagainya.[50]

Hingga suatu saat Arab Saudi didatangi negara adidaya pada saat itu, yakni Amerika Serikat. Kehadiran pemerintahan formal Amerika Serikat memang bukan menjadi awal hubungan itu, melainkan diawali oleh perusahaan minyak yang mengeksplorasi Arab Saudi untuk dijadikan sebagai tambang 'emas hitam' bagi mereka. Berawal dari kedatangan perusahaan

[49] Abu Haif. Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern). Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober (2015), 12-14

[50] Council on Foreign Relations.org Editors. "U.S.-Saudi Arabia Relations."cfr.com. diunggah pada 7 Desember 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minyak Amerika Serikat yang datang pada tahun 1933, yakni *Standard Oil Company of California* atau biasa disingkat SOCAL (sekarang Chevron). Perusahaan minyak besar tersebut berhasil memenangkan konsesi eksplorasi bagian timur Arab Saudi.[51] Konsesi ini disepakati pada tanggal 29 Mei 1933, di Istana Khuzam, Jeddah, dengan perwakilann Abdullah Sulaiyman sebagai menteri keuangan Arab Suadi dan Lloyd N. Hamilton sebagai pengacara dan negosiator *Standard Oil Company of California* (SOCAL). Kemudian perusahaan eksplorasi itu dinamakan *California Arabian Standard Oil Company* (CASOC) sebagai anak perusahaan SOCAL yang khusus mengeksplorasi wilayah Arab Saudi, hingga kemudian namanya berubah menjadi *Arabian-American Oil Company* (ARAMCO) pada tahun 1944. Hasilnya, pada tahun 1938 menjadi tahun penemuan pertama minyak bumi di kawasan Arab Saudi.[52]

Sejak penemuan itu, Amerika Serikat masih belum memandang Arab Saudi untuk menjadikan hubungan mereka lebih lanjut. Hingga pada tahun 1938, terdapat sebuah konferensi di Amerika Serikat yang turut mengundang

[51] ibid

[52] Alia Chughtai. "US-Saudi Relations: A Timeline an Overview Of The Relationship Between The United States and Saudi Arabia Over The Past Century." aljazeera.com. Diunggah pada 18 Mei 2017 diakses pada 25 Maret 2019 di https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan. Dalam konferensi tersebut ditampilkan studi yang menjelaskan kebutuhan minyak Amerika Serikat tidak akan terpenuhi empat tahun kedepan jika ladang minyak hanya berpaku pada temuan-temuan terdahulu. Pembicaraan itu berdasarkan temuan seorang geologis Oklahoma, Alex W. McCoy. Dengan keadaan intu, Presiden Roosevelt memutuskan untuk konsentrasi terhadap kekurangan cadangan minyak dalam negerinya, dan beranjak untuk memaksimalkan aktivitas minyak Amerika Serikat di Arab Saudi.[53]

Amerika Serikat dan Arab Saudi membangun hubungan diplomatik secara penuh setelah konsesi minyak perusahaan Amerika Serikat dengan pemerintah Arab Saudi. Hal ini ditandai dengan Amerika Serikat yang mulai membuka hubungan diplomatik untuk Arab Saudi pada tahun 1944, di Kota Jeddah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Arab Saudi pada tahun 1945.[54]

Pertemuan bersejarah terjadi pada tahun 1945, ketika kedua pemimpin tertinggi kedua negara bertemu. Pemimpin Arab Saudi pada saat itu, Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman al-

[53] "Roosevelt to Doughton and Vinson, Feb 3 1938." President Franklin D. Roosevelt's Office Files, 1933-1945. Part 3: Departmental Correspondence Files, Reel 2 Frame 709-710 (microfilm edition, Roosevelt Study Center, Middelburg), dalam Daniel Pustelnik dan Ante Lucic. "American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting Policies." National Security And The Future. 1 (10) (2009), 18-19

[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saud, bertemu dengan Presiden Amerika Serikat, Franklin D Roosevelt. Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Saud berlayar menggunakan *USS Murphy* untuk menemui Presiden Franklin D Roosevelt di *USS Quincy,* tempat pertemuan kedua pemimpin negara yang berlayar di kawasan Terusan Suez, Mesir.[55] Pertemuan ini membuat terbentuknya hubungan jangka panjang yang dilakukan oleh kedua negara, ibaratnya seperti mematenkan hubungan mereka. kedua negara sepakat untuk fokus dalam masalah minyak dan keamanan.[56]

2. Masa Perang Dingin

Beberapa tahun pasca berjalannya eksplorasi minyak di Arab Saudi, *Standard Oil Company of California* menjual sahamnya. Hal ini lantaran kurangnya modal dan pasar, secepat yang diinginkan oleh Raja Abdul Aziz dalam bisnis ini. Maka dari itu, saham minoritas mereka dijual kepada Standard Oil dan Socony-Vacuum. Amerika Serikat terus memberikan perhatiannya pada kebijakan minyak di Arab Suadi. Hingga pada tahun 1950, perjanjian Konsesi 1933 dapat mereka modifikasi. Perjanjian itu berkembang menjadi pembagian keuntungan *fifty-fifty* antara Aramco dengan Arab Saudi.

[55] Kamran Bokhari. "The US-Saudi Alliance." Geopoliticalfutures.com. diunggah pada 21 April 2017 diunduh pada 27 Maret 2019 di https://geopoliticalfutures.com/us-saudi-alliance/?format=pdf , 2

[56] "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga titik itu, hubungan kedua negara menjadi semakin spesial, dengan kondisi tujuh belas tahun pasca eksplorasi minyak Arab Saudi.[57]

Selain itu, pada masa-masa ini, hubungan kedua negara terjalin dalam beberapa hubungan bilateral. Di antaranya adalah tujuan utama Amerika Serikat yang mendukung integritas wilayah dan kemerdekaan politik Arab Saudi melalui administrasi Harry S. Truman dalam meyakinkan Raja Abdul Aziz. Hal ini berdasarkan pada komitmen Amerika Serikat dalam perjanjian hubungan timbal balik kedua negara pada tahun 1951. Amerika Serikat melalui perjanjian ini menyediakan penjualan senjata-senjata sekaligus pelatihan militer untuk angkatan bersenjata Arab Saudi.[58]

Pada bidang energi, Aramco perlahan-lahan mulai menjadi milik pemerintah Arab Saudi. Pada tahun 1973, pemerintah Arab Saudi mulai mengakuisisi berbagai aset yang dimiliki Aramco. Hingga pada tahun 1980, semua aset perusahaan tersebut menjadi milik pemerintah Arab Saudi. Sejak saat itu, semua kegiatan maupun operasional aset atas nama dan kepentingan pemerintah Arab Saudi. Kemudian nama

[57] Irvine H. Anderson. Aramco, The United States and Saudi Arabia: A Study of the Dynamics of Foreign Oil Policy 1933-1950. (New Jersey: Princeton University Press, 1981), x

[58] Helen Chapin Metz, ed. Saudi Arabia: A Country Study. (Washington: GPO for the Library of Congress, 1992). Diakses pada 29 Maret 2019 di http://countrystudies.us/saudi-arabia/59.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan itu pula diganti dengan Saudi Aramco. Dengan itu perusahaan akan melakukan eksplorasi minyak di wilayah Arab Saudi dengan imbalan pajak, royalti dan deviden.[59]

Hubungan itu berjalan baik, setidaknya ketika Israel muncul sebagai kecaman negara-negara kawasan Arab akibat perang Yom Kipur yang dilakukan oleh Israel. Tekanan besar menimpa Amerika Serikat kala konflik Arab-Israel dalam kaitannya dengan wilayah Palestina, dengan mayoritas dukungan terhadap identitas Islam negara Arab. Amerika Serikat mengalami 'mimpi buruk' ketika sesuatu yang penting dari kawasan Arab dihentikan penawarannya, yakni minyak. Pihak Arab Saudi yang awalnya tidak mau menggabungkan urusan ekonomi dengan urusan politik, akhirnya mendatangi Aramco untuk menggunakan 'senjata minyak', dengan cara memperingati Amerika Serikat melalui mereka.[60] Negara-negara Arab mulai mengembargo minyak ke Amerika Serikat pada tahun 1973, dengan maksud pembelaan terhadap Palestina yang ditindas oleh Israel. Hal ini merupakan kekecewaan negara Arab dengan sikap Amerika Serikat yang ada di pihak Israel.[61]

---

[59] Bassam Fattouh & Laurence Harris. The IPO of Saudi Aramco: Some Fundamental Questions. Energy Insight: 9, March (2019) Oxford: The Oxford Institute for Energy Studies, 3

[60] Giovanni Covi. The First Oil Shock, Stylized Facts, Reflections and The Easterly Puzzle in a Fourty-Year Retrospective. MPRA Paper No.58130 diakses pada 28 Maret 2019 diunggah 28 August (2014) di http://mpra.ub.uni-muenchen.de/58130/

[61] Josh Pollack. Saudi Arabia and The United States, 1931-2002. Middle East Review of International Affairs, Vol. 6, No. 3 (September, 2002), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal penjualan senjata, kedua negara juga mengalami naik turun hubungan. Pada tahun 1970an ketika Arab Saudi mendapatkan pengahasilan yang besar dari minyak, membuat Arab Saudi meningkatkan kemampuan pertahanan nasionalnya dengan membeli berbagai senjata dari Amerika Serikat dalam jumlah besar. Hal ini dilakukan untuk mengatasi dinamika Timur Tengah, seperti revolusi Iran maupun perang Iraq-Iran. Namun penjualan itu sempat turun di tahun 1980an ketika Washington menolak permintaan penjualan senjata. Penolakan itu termasuk pula akibat campur tangan komunitas Yahudi yang menolak penjualan dengan anggapan hal itu akan membantu Arab Saudi dalam melakukan perlawanan terhadap Israel.[62]

3. Pasca Perang Dingin

Setelah Perang Dingin, Amerika Serikat menjadi salah satu kekuatan dominan dunia dengan runtuhnya Uni Sovyet, hal ini membuat fokus Amerika Serikat lebih condong ke permasalahan Israel-Palestina di kawasan Timur Tengah. Bill Clinton yang menjadi Presiden Amerika Serikat kala itu dari tahun 1993. Namun, masalah lain yang muncul adalah ekstrimis penentang keras Amerika Serikat, bahkan menyebut perlawanannya itu sebagai '*The Holy War*' melawan Amerika

[62] Ibid, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat. Pada tahun 1994, Osama Bin Laden yang memiliki kewarganegaraan Arab Saudi, dicabut kewarganegaraannya. Tindakan ini menyusul berbagai kegiatannya yang melakukan kegiatan ekstrimis di tahun sebelumnya, dimulai pada tahun 1979 hingga pada tahun 1988 mendirikan Al-Qaeda. Kegiatan Osama bin Laden semakin mengkhawatirkan dan kemudian menjadi ancaman bagi Amerika Serikat.[63]

Penjualan senjata pada tahun 1993 kembali terjalin ketika Arab Saudi menandatangani sejumlah kontrak untuk sistem persenjataan Amerika Serikat. Jumlah kontrak kedua negara dalam penjualan senjata adalah US$7 Milliar untuk 72 unit pesawat tempur F-15s dengan kemampuan tambahan. Namun, perjanjian persenjataan itu kembali turun pada tahun 1993 hingga 1997 yang hanya berjumlah US$4 Milliar, bahkan turun lagi menjadi US$600 Juta ada tahun 1998 hingga 2001. Hal ini dikarenakan beban hutang dari Perang Teluk dan penurunan pendapatan dari minyak. Perdagangan besar dengan Arab Saudi dapat membantu kontraktor pertahanan Amerika Serikat tetap membuka garis produksi mereka dan cukup signifikan dalam keseimbangan perdagangan.[64]

[63] "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.
[64] "Saudi Arabia and The United States..." Op.Cit., 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pasca Peristiwa 9/11

Gejolak kedua negara muncul pada 11 September 2001 ketika tindakan terrorisme melanda Amerika Serikat. Ledakan pesawat yang menabrakkan gedung *World Trade Centre* (WTC) mengakibatkan ribuan orang meninggal. Dinamika kedua negara kembali diuji kala itu, karena 15 dari 19 pembajak pesawat tersebut merupakan warga negara Arab Saudi. Hal ini membawa kemarahan warga Amerika Serikat, hingga beberapa kritik memojokkan pemerintahan Arab Saudi yang dituntut untuk bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Hal ini lantaran penelusuran pemerintah Amerika Serikat yang menuduh Osama bin Laden yang bertanggung jawab atas pembajakan pesawat yang digunakan dalam peledakan gedung WTC. Berbagai penyudutan Arab Saudi dalam kasus ini seperti dalam tuduhan pembiayaan serta pembentukan Al-Qaeda hingga propaganda pengajaran ekstrimisme.[65]

Namun, dengan dinamika tersebut hubungan perekonomian kedua negara masih terjalin. Perdagangan Amerika Serikat dengan Arab Saudi menjadi yang terbesar di Timur Tengah pada tahun 2007. Termasuk juga perdagangan minyak yang masih dibutuhkan Amerika Serikat pada saat itu.

[65] Alfred B. Prados. Saudi Arabia: Current Issues and U.S. Relations. CRS Issues Brief for Congress 8 Mei (2006). Washington DC: Congressional Research Service, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Selain itu, meskipun kongres Amerika Serikat sempat memprotes penjualan senjata ke Arab Saudi, namun nyatanya mereka masih menjual senjatanya ke Arab Saudi.[66]
>
> Pada tahun 2009 ketika Presiden baru Amerika Serikat ke-44, Barrack Obama, berjanji mengembalikan wajah dan status Amerika Serikat di dunia menuju perdamaian dan kehormatan. Langkah ini diambil setelah Amerika Serikat mengalami masa 'perang tiada henti' melawan terrorisme di masa Presiden Bush. Termasuk dalam misi Obama adalah dengan memulai kembali hubungan dengan dunia islam yang secara tidak langsung tercoreng dengan keadaan perang tersebut.[67]

Dalam sejarahnya, hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Arab Saudi cenderung fokus pada hal keamanan dan minyak. Meskipun terjadi banyak gejolak dalam hubungan kedua negara, termasuk dalam hal perekonomian, kedua negara masih saja berusaha memperbaiki hubungannya. Hal itu dapat dilihat dari embargo minyak yang pernah dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Amerika Serikat, namun beberapa

---

[66] Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. CRS Report for Members and Committees of Congress diperbarui pada 22 Mei (2008) diunduh pada 20 Juni 2019 di http://research.policyarchive.org/2908_Previous_Version_2008-05-22.pdf, 8-33

[67] Mohammed Nuruzzaman. President Obama's Middle East Policy 2009-2013. Insight Turkey, Vol 17, Issue No. 1, (2015) di http://www.insightturkey.com/president-obamas-middle-east-policy-2009-2013/articles/3485, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun berselang kedua negara bisa mencapai kesepakatan dalam perdagangan alat-alat militer.

Hubungan kedua negara kembali bergejolak dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat. Revolusi energi Amerika Serikat membuat semakin tingginya produksi minyak di negara itu. Hal ini membuat harga minyak dunia terpengaruh. Tahun 2014 di kenal dengan sebutan *oil market crash* yang menandai turunnya harga minyak dunia. Harga minyak dunia pada pertengahan 2014 masih di kisaran US$ 110 per barrel, namun, lambat laun harga minyak dunia mulai terpengaruh dengan tingginya tingkat produksi Amerika Serikat.[68] Di sisi lain Arab Saudi yang kala itu sebagai produsen terbesar dunia, tidak mampu meningkatkan produksinya, hingga harga minyak dunia bisa jatuh di kisaran angka US$ 27 per barrel.[69]

B. Dampak Internal Revolusi Energi Amerika Serikat

Selama ini, kebutuhan minyak, sebagai salah satu sektor energi Amerika Serikat, masih tinggi. Sehingga banyak dari kebutuhan tersebut membutuhkan minyak dari luar negeri. Namun, dengan revolusi energi Amerika Serikat, produksi minyak Amerika Serikat mengalami kenaikan.

---

[68] Crude Oil Prices - 70 Year Historical Chart. www.macrotrends.net. Diakses pada 2 April 2019 di https://www.macrotrends.net/1369/crude-oil-price-history-chart

[69] Eduardo Porter. Behind Drop in Oil Prices, Woshington's Hand. Nytimes.com. Diunggah pada 20 Januari 2015 diakses pada 2 April 2019 di https://www.nytimes.com/2015/01/21/business/economy/washingtons-role-in-oil-prices-recent-fall.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berpengaruh terhadap impor minyak Amerika Serikat dari luar negeri.

1. Konsumsi Minyak Amerika Serikat

Sebelumnya, kebutuhan energi Amerika Serikat masih tergolong tinggi, hal ini menyebabkan Amerika Serikat tergantung dengan minyak dan gas asing. Selain itu, minyak bumi masih menjadi yang paling utama digunakan oleh Amerika Serikat dengan 36.24 quidriliun Btu yang dihasilkan dari minyak mentah dan olahannya pada tahun 2017.[70] Penggunaan minyak bumi, paling banyak digunakan untuk sektor transportasi, kemudian disusul dengan sektor industri.[71] Dapat dilihat dari data dibawah,

[70] Btu (British Thermal Unit) adalah satuan unit untuk menyatakan energi yang dikeluarkan untuk menaikkan suhu 1 pon air sebanyak 1° Fahrenheit.

[71] "Consumption of Energy in the U.S. in 2016 and 2017, by Energy Source (in quadrillion British thermal units)." Statista.com. Diakses pada 10 Desember di https://www.statista.com/statistics/203325/us--energy-consumption-by-source/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumsi minyak Amerika Serikat berkisar di angka 19 juta barel per hari.

Grafik 1 : Konsumsi Minyak Amerika Serikat

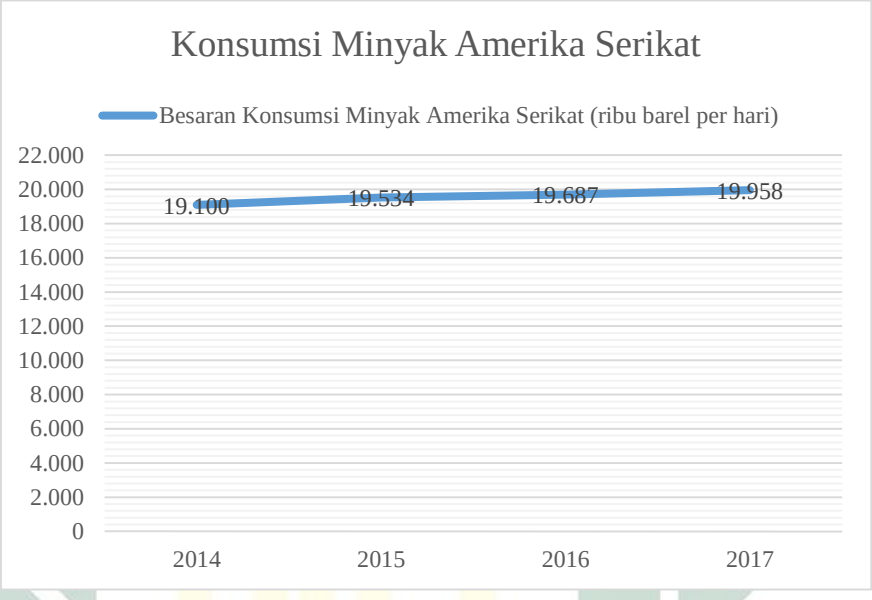

Sumber: https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

Konsumsi energi Amerika Serikat dalam penggunaan minyak banyak digunakan untuk sektor transportasi, industri, perumahan, hingga pembangkit listrik. Sektor transportasi terhitung sebesar 71% atau 14 juta barel per hari konsumsi minyak Amerika Serikat pada 2017. Disusul dengan sektor industri dengan 24% atau sekitar 4,8 juta barrel per hari. Kemudian disusul dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor perumahan, komersial, dan pembangkit listrik dengan penggunaan tidak sampai 1 juta barel per hari.[72]

Tabel 2: Distribusi Konsumsi Minyak Amerika Serikat pada tahun 2014-2017 (ribu barel per hari)

	Sektor				
Tahun	Transportasi	Industri	Perumahan	Komersial	Pembangkit Listrik
2014	13.456	4.581	609	318	137
2015	13.651	4.687	584	483	128
2016	13.889	4.700	518	467	113
2017	14.018	4.854	524	461	101

Sumber: https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

Konsumsi energi yang tinggi tersebut tidak dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri mereka. Maka dari itu, mereka mengimpor minyak mentah, diantaranya adalah dari Canada dan Arab Saudi. Kemudian setelah revolusi energi Amerika Serikat dalam produksi minyak, mereka sedikit demi sedikit mengurangi impor minyak asing.

[72] U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Use of Oil" Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Produksi Minyak Amerika Serikat

Sebelumnya, konsumsi energi yang tinggi Amerika Serikat membuat impor minyak mereka tinggi. Namun hal ini berubah ketika revolusi energi Amerika Serikat, yakni meningkatnya produksi minyak dalam negeri sehingga impor minyak mereka menurun. Amerika Serikat dengan kebijakan penggunaan teknologi *fracking* berguna bagi produksi minyak dalam negeri.[73] Untuk minyak mentah saja, Amerika Serikat mampu menggenjot produksi mereka hingga hampir 10 juta barel per hari pada tahun 2017, padahal pada tahun 2012, Amerika

[73]Arys Aditya. "AS Berpotensi jadi Produsen Minyak Terbesar 2019." CNBCIndonesia.com. Diunggah pada 18 Februari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.cnbcindonesia.com/news/20180218125139-4-4651/as-berpotensi-jadi-produsen-minyak-terbesar-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat hanya mampu menghasilkan 6,5 juta barel per hari minyak mentah.

Grafik 2 : Produksi Minyak Amerika Serikat

Sumber: U.S. Energy Information Administration. "U.S. Field Production of Crude Oil (Thousand Barrels per Day)." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 dilihat pada 12 Desember 2018 di

Adapun wilayah-wilayah di Amerika Serikat yang memiliki cadangan minyak juga menggunakan teknologi *fracking*, sehingga produksi minyak bumi juga tinggi. Jumlah produksi itu juga tidak lepas dari berbagai wilayah Amerika Serikat yang memiliki cadangan minyak yang tinggi. Wilayah-wilayah Amerika Serikat dengan cadangan minyak yang besar dan digunakannya teknologi *fracking* untuk eksploitasinya antara lain; Avalon and Bone Springs, Eagle Ford Shale Gas and Shale Oil Play, Bakken

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shale Oil Play, Monterey Santos Shale Oil Play, dan wilayah lainnya.[74]

Dengan tingginya produksi energi tersebut, khususnya minyak, Amerika Serikat mulai mampu memenuhi kebutuhan domestiknya secara mandiri. Memang kebutuhan minyak sepenuhnya belum dapat dipenuhi sendiri, namun, hal ini mempengaruhi impor minyak Amerika Serikat yang turun hingga pada tahun 2017 mereka hanya mengimpor 3,73 juta barel per hari.[75]

C. Dampak Eksternal Revolusi Energi Amerika Serikat

1. Harga Minyak Dunia Akibat Revolusi Energi Amerika Serikat

Harga pasar minyak yang selama ini banyak dimainkan oleh OPEC terancam dengan revolusi energi Amerika Serikat. Tingginya penawaran minyak serpih yang diproduksi oleh Amerika Serikat, dikhawatirkan akan mempengaruhi pasar minyak global. Untuk itu, OPEC (utamanya Arab Saudi) mencoba untuk membuat stabil harga minyak tersebut dengan membatasi kapasitas produksi mereka. Ketika kapasitas turun, pasar minyak cenderung gelisah hingga hal ini membuat harga cenderung naik.

[74] US Energy Information Administration. Review of Emerging Resources: US Shale Gas and Shale Oil Plays. *US Department of Energy Independent Statistic and Analysis*, Juli (2011),3

[75] "Total U.S. Petroleum Net Imports from 2000 to 2017 (in million barrels per day)" Statista.com. diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.statista.com/statistics/191381/total-us-petroleum-net-imports-since-2000/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya, mereka mampu menjaga keseimbangan antara permintaan publik dengan penawaran yang cukup untuk membuat ekonomi global gelisah, sehingga tetap mampu mengatur harga minyak di angka US$90 hingga US$110 per barel di awal tahun 2014.[76]

Grafik 3: Harga Minyak Dunia

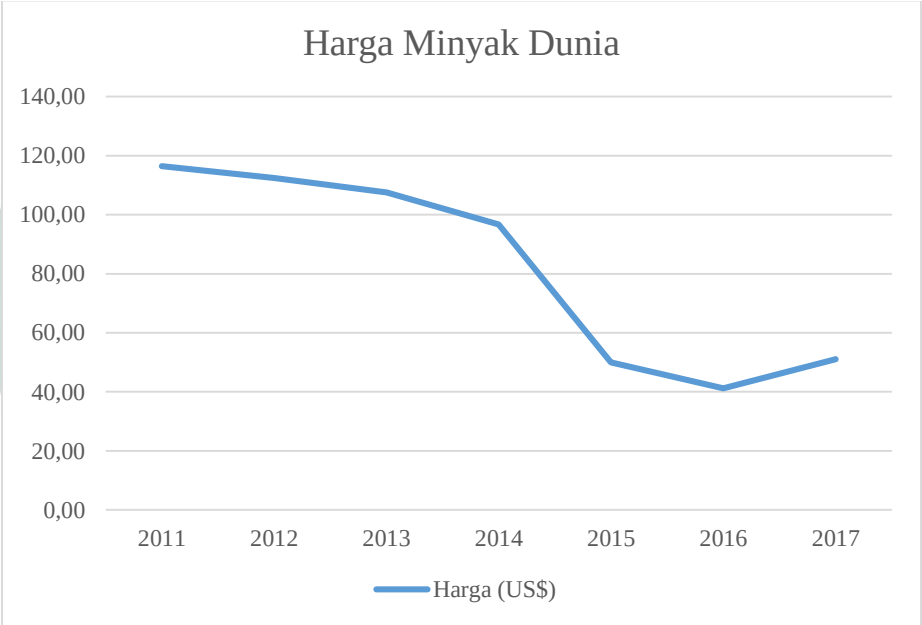

Sumber: https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_pri_spt_s1_a.htm

Namun nyatanya, revolusi energi Amerika Serikat masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *oil market crash*, di samping faktor penawaran dan permintaan serta melambatnya perekonomian China pada tahun 2016. Terlihat dari data yang tersaji di atas, semenjak pertengahan tahun 2014, harga minyak

[76] Blackwill, Robert D & Meghan L. O'Sullivan. America's Energy Edge: The Geopolitical Consequences of the Shale Revolution. Foreign Affairs 93.2 Maret/April (2014), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia sulit sekali bahkan untuk menyentuh harga US$60, setelah pada awal tahun yang sama masih di atas US$100. Tingginya produksi minyak serpih Amerika Serikat, membuat harga minyak dunia terdampak, yakni dengan kontribusinya pada pertumbuhan pasokan global. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi kebijakan produksi OPEC, sebagai organisasi yang mengurusi masar minyak dunia.[77]

Selain itu, menurut Hongxun Liu dan Jianglong Li, revolusi energi ini mengakibatkan penurunan hingga rata-rata US$10,22 per barel.[78] Menurut Samar Mohamad, hal ini sebagai akibat dari efek signifikan minyak serpih hasil *fracking* terhadap impor dunia untuk konsumsi. Permintaan untuk konsumsi merangsang permintaan untuk dilakukan penyimpanan, karena ketidakpastian pasokan dan dorongan harga yang rendah, dapat mendorong pertumbuhan total impor dunia. Setiap peningkatan energi alternatif, apapun itu termasuk minyak serpih, akan membuat negara pengimpor minyak terancam. Setiap 1% peningkatan dalam produksi energi alternatif di wilayah

[77] Irma Alonso Alvarez & Virginia Di Nino. The Oil Market in the Age of Shale Oil. ECB Economic Bulletin, Issue 8. European Central Bank: Frankfurt (2017), 73

[78] Hongxun Liu & Jianglong Li. The US Shale Gas Revolution and Its Externality on Crude Oil Prices: A Counterfactual Analysis. MDPI Sustainability (2018), 10, 697 ;doi:10.3390/su10030697, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengimpor, dapat mengurangi impor untuk konsumsi sebesar 0,62%, selama permintaan masih tidak berubah.[79]

Hal itu lah yang dilakukan OPEC untuk menjaga surplus pasokan agar pangsa pasarnya tetap terlindungi. Permintaan penyimpanan akan berhenti menyerap surplus pasokan ketika kehabisan kapasitas cadangan minyaknya, pada waktu itu pasokan eksportir menjadi lebih rendah, tetapi dapat menimbulkan efek netral pada harga minyak karena konsumen akan membeli minyak dari inventoris tersebut, hal ini akan memastikan mencegah masuknya pesaing pasar lainnya. Pembatasan signifikan pada skenario ini adalah kemampuan negara pengekspor untuk menanggung harga yang lebih rendah untuk waktu yang lama, selama permintaan dunia masih stabil.[80]

2. Impor Minyak Amerika Serikat

Penawaran minyak domestik meningkat di Amerika Serikat akibat teknologi *fracking* yang banyak digunakan di Texas, Dakota Utara, Alaska dan daerah lain yang memiliki cadangan minyak bumi. Penawaran minyak domestik yang tinggi itu juga membuat kebutuhan Amerika Serikat terbantu. Hingga hal ini membuat impor minyak asing mereka semakin menurun.[81]

---

[79] Samar Mohamed. Shale Oil Revolution Impact on Crude Oil Prices-Have We Overestimated?. Doha Institute: MEEA (2016) diunduh dari https://www.dohainstitute.edu.qa/MEEA2016/Downloads/Samar%20Mohamed_Final.pdf, 13

[80] ibid

[81] Kiran Dhillon. Why Are U.S. Oil Imports Falling?. Time.com. diakses pada 21 April 2019 diunggah pada 17 April 2014 di http://time.com/67163/why-are-u-s-oil-imports-falling/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat membuktikan Amerika Serikat mulai mandiri dalam masalah energi. Hal ini terlihat dari berbagai faktor yang terjadi di Amerika Serikat. Salah satunya adalah dengan tingginya produksi dalam negeri yang juga akibat dari revolusi energi Amerika Serikat. Salah satu penggambaran akan kemandirian tersebut adalah dengan impor bersih minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat semakin turun, seperti pada tahun 2017 yang hanya setara dengan 19% konsumsi Amerika Serikat sehingga menjadi yang terendah sejak tahun 1967.[82]

Grafik 4: Impor Minyak Mentah Amerika Serikat

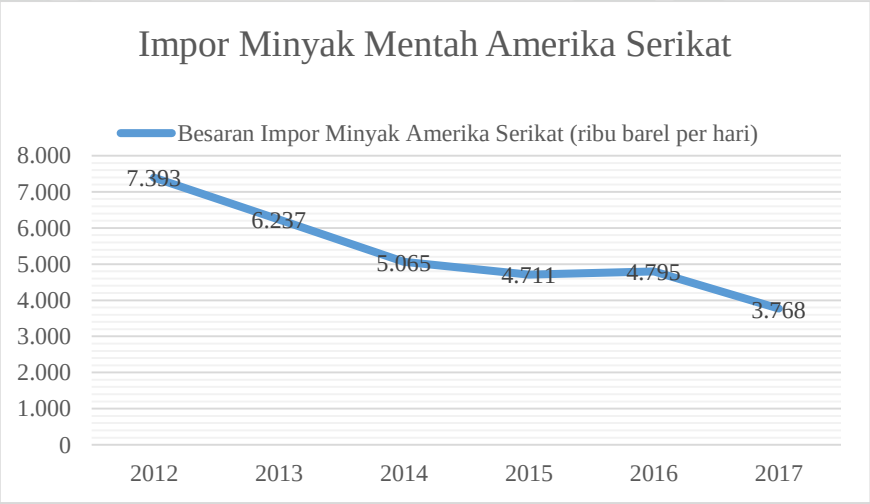

Sumber:
https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_move_neti_a_ep00_IMN_mbblpd_a.htm

[82] U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Imports and Exports." Eia.gov. Diperbarui pada 1 Mei 2018 diakses pada 10 Mei 2019 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_imports

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dampak Revolusi Energi Terhadap Perekonomian Arab Saudi

Dalam hubungannya dengan Arab Saudi, Revolusi energi Amerika Serikat membuat perekonomian Arab Saudi cukup terganggu. Produksi minyak dalam negeri yang semakin tinggi, bahkan melebihi jumlah produksi Arab Saudi, membuat Amerika Serikat mulai mampu memenuhi kebutuhan minyaknya sendiri, meskipun masih terdapat minyak asing yang diimpor, termasuk Arab Saudi. Amerika Serikat juga menjadi negara dengan produksi minyak tertinggi melampaui Arab Saudi, sebagai penyandang produsen minyak tertinggi selama 5 dekade.[83]

Produk-produk minyak Arab Saudi merupakan 87% pendapatan negara dan 90% pendapatan ekspor mereka.[84] Dengan harga minyak saat *oil crash market* yang semakin tidak menentu itu, apalagi dengan produksi minyak serpih Amerika Serikat yang tinggi, membuat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut. Di antaranya adalah dengan mengakomodasi peningkatan pasokan minyak, dengan maksud untuk mempertahankan pasar, strategi ini juga diterapkan di OPEC. Selain itu, Arab Saudi juga

[83] Christopher Alessi & Alison Sider. U.S. to Topple Saudis in Oil Output. Wall Street Journal January 20-12, (2018), a1

[84] "Saudi Arabia". Forbes.com. diunggah pada Desember 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di https://www.forbes.com/places/saudi-arabia/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghentikan produksi minyak yang membutuhkan biaya besar. Strategi ini bertujuan untuk membatasi investasi baru dalam eksplorasi minyak dan menghindari permintaan perubahan menuju energi alternatif.[85] Bahkan, pada tahun 2014, Arab Saudi menjual asetnya senilai US$139 miliar akibat kekurangan dana anggaran.[86]

Dengan keadaan ini, Arab Saudi tengah menghadapi kekurangan pendapatan. Bisa dilihat dari defisit anggaran Arab Saudi pada tahun 2015 yang mencapai US$98 miliar. Pendapatan nasional Arab Saudi juga mengalami penurunan sebesar 15%. Khususnya dalam pendapatan di bidang minyak yang merupakan 77% total pendapatan nasional, Arab Saudi

Grafik 5: Pendapatan Minyak Arab Saudi dibanding PDB

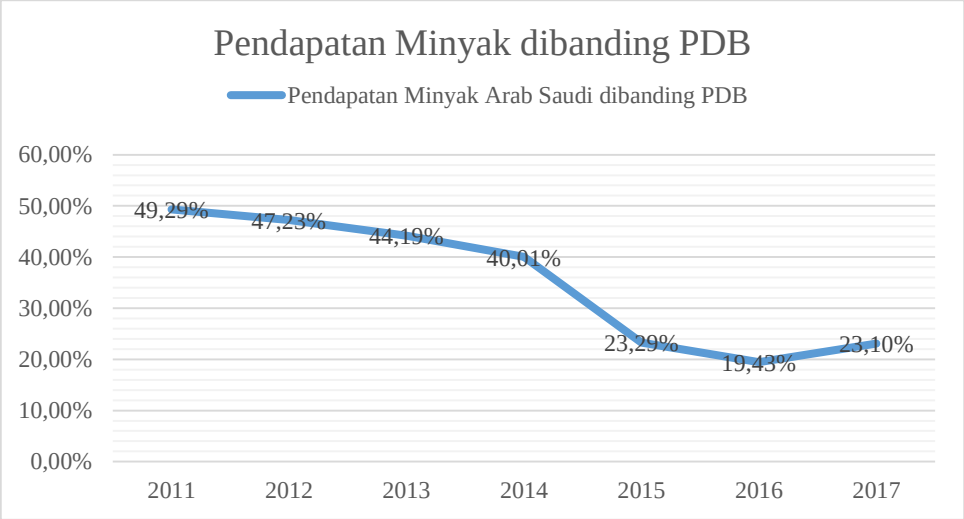

Sumber: World Bank https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PETR.RT.ZS?end=2017&locations=SA&start=1970&view=chart

[85] Cristiana Belu Mănescu and Galo Nuño. Quantitative Effects of the Shale Oil Revolution. European Central Bank Working Paper Series No 1855 September (2015), 14

[86] "Saudi Arabia's Money Ties..." Op.Cit..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami penurunan 23% pendapatannya dengan turunnya harga minyak tersebut.[87] Selain itu, pendapatan mereka dari minyak setelah revolusi energi Amerika Serikat dengan kondisi turunnya harga minyak dunia mengalami penurunan.

Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki kaitan kuat dengan Arab Saudi dalam perekonomiannya. Banyak di antara pemerintah, pebisnis, dan lain sebagainya memiliki kaitan dengan Amerika Serikat. Salah satunya adalah Pangeran Alwaleed bin Talal yang merupakan lulusan Universitas Syarcuse. Ia merupakan seorang miliarder dan memiliki saham di Citigroup, Twitter dan Snap. Selain itu, orang-orang kaya Arab Saudi juga berinvestasi di perusahaan teknologi Amerika Serikat seperti Uber dan Tesla. Ikatan-ikatan itu membuat keluarga kaya di Arab Saudi menjadikan negara itu sumber investasi perusahaan Amerika Serikat. Sebaliknya, perusahaan Amerika Serikat juga mulai memperluas operasinya di Arab Saudi semenjak membuka pasar sahamnya kepada investor asing pada tahun 2015.[88]

Arab Saudi yang kurang memiliki pengalaman bisnis maupun keahlian khusus di luar industri minyak dan petrokimia, membuat negara ini membutuhkan partisipasi asing, khususnya

[87] Saudi Arabia Stocks Fall Sharply on Tax Rises. BBC.co.uk. Diunggah pada 29 Desember 2015 diakses pada 19 Mei 2019 di https://www.bbc.co.uk/news/business-35188807

[88] "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat. Semenjak tahun 1950-an, Arab Saudi bergantung pada keahlian manajemen Amerika Serikat. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat juga bekerja pada ratusan proyek kerajaan seperti perusahaan Boston Consulting Group, McKinsey dan Oliver Wyman. Birokrasi pemerintahan juga biasa bekerja berdampingan dengan konsultan-konsultan tersebut. *The Saudi Public Investment Fund*, atau bisa disebut dana investasi publik Arab Saudi diperkirakan memiliki aset lebih dari US$250 miliar yang berkaitan erat dengan Amerika Serikat. Salah satu contoh investasi tersebut adalah dengan AMC yang bertujuan untuk membuka dan mengelola bioskop yang ada di Arab Saudi, setelah lebih dari 3 dekade dilarang di negara itu. Selain itu, kesepakatan juga dikejar dengan Snap dan Amazon untuk membuka fasilitas di Arab Saudi karena menawarkan peluang teknologi bagi mereka.[89]

Hal tersebut merupakan langkah Arab Saudi dalam devirsifikasi perekonomian mereka dari ketergantungan minyak sebagai motor penggerak utama. Fakta-fakta diatas merupakan bagian dari usaha tersebut, pemerintah Arab Saudi juga merumuskan hal itu dalam visi 2030. Langkah tersebut menampilkan reformasi yang cukup drastis oleh pemerintah

[89] Ellen R. Wald. Saudi Arabia Has No Leverage. The New York Times. Diunggah pada 18 Oktober 2018 diakses pada 19 Mei 2019 di https://www.nytimes.com/2018/10/18/opinion/saudi-arabia-economy-united-states.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi untuk menggerakkan perekonomian dari sektor swasta dibandingkan dengan sektor publik sehingga bisa menampung lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat Arab Saudi. Secara struktur perekonomian Arab Saudi, langkah ini tentu menguntungkan bagi bisnis Amerika Serikat dalam jalinan hubungan kedua negara.[90]

D. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi pasca Revolusi Energi Amerika Serikat

Arab Saudi merupakan salah satu mitra dagang yang terbesar di kawasan Timur Tengah. Bertahun-tahun sudah kedua negara menjalani hubungan ekonomi, hingga kedua negara memiliki perjanjian dagang dan investasi yang tertuang dalam *Trade and Investment Framework Agreement* (TIFA) yang ditandatangani pada tahun 2003. Ditambah lagi dengan Visi 2030 Arab Saudi yang ingin mengembangkan perekonomiannya dari sektor non-minyak, setelah beberapa dekade memanfaatkan perdagangan minyaknya sebagai tulang punggung perekonomian negara. Namun disisi lain, Amerika Serikat yang sudah lama beroperasi dan berkontribusi dalam pembangunan dan perekonomian Arab Saudi, dapat mendapatkan

[90] Gerald M. Feierstein. Challenges and Opportunities for the U.S.-Saudi Relationship. House Committee on Foreign Affairs Subcommittee on the Middle East and North Africa (2017) diunduh di https://docs.house.gov/meetings/FA/FA13/20170613/106108/HHRG-115-FA13-Wstate-FeiersteinG-20170613.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan dengan berbagai kemampuan bisnis mereka.[91] Meskipun salah satu penyebab kerugian Arab Saudi adalah dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat.[92] Selain itu, berbagai perdagangan yang sudah terlebih dahulu ada, seperti perdagangan senjata dan minyak, juga masih dilakukan oleh kedua negara.

1. Perdagangan dan Investasi Amerika Serikat dengan Arab Saudi

Hubungan perdagangan dengan Arab Saudi masih terjalin dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat. Arab Saudi merupakan salah satu mitra dagang terbesar Amerika Serikat di Timur Tengah dengan jumlah impor dari Arab Saudi yang lebih dari US$18 miliar di tahun 2017. Namun, hampir seluruh impor Amerika Serikat tersebut dalam bentuk minyak. Seperti di tahun 2017, total impor Amerika Serikat dari Arab

[91] U.S. Chamber of Commerce. U.S.-Saudi Arabia Business Outlook Survey. Washington DC: U.S. Chamber of Commerce (2017), 5

[92] Dina Yulianti Sulaeman. Chief Editor Indonesia Centre for Middle East Studies. Pesan e-mail kepada penulis, pada 9 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saudi adalah US$18,9 miliar, dengan US$17,5 miliar di antaranya dalam bentuk minyak.[93]

Grafik 6: Impor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi

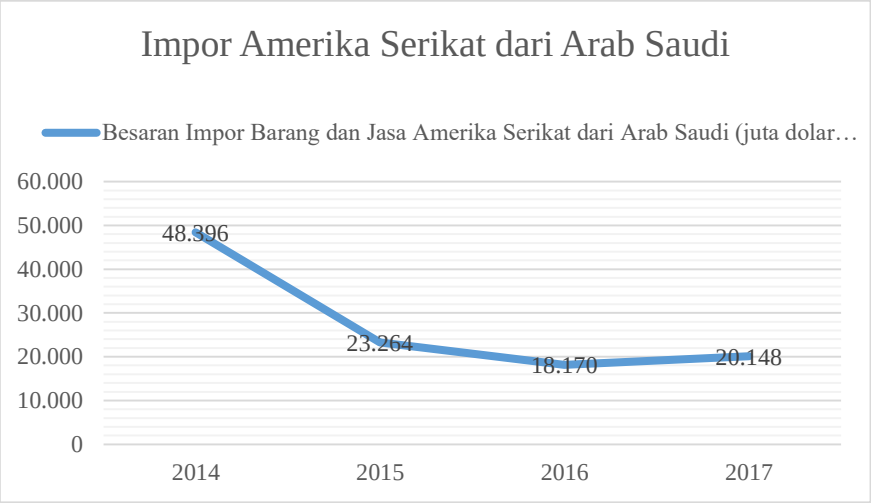

Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx

Revolusi energi Amerika Serikat menyebabkan impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi menurun. Hal ini juga menyebabkan turun pula pendapatan yang diperoleh Arab Saudi dari hasil ekspor minyaknya ke Amerika Serikat, selain itu, hal ini dikarenakan harga minyak dunia yang semakin turun. Pada tahun 2014, pendapatan ekspor Arab Saudi sekitar US$48 juta turun menjadi US$ 20 juta di tahun berikutnya.

[93] U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diungah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 7: Nilai Impor Minyak dan Gas Amerika Serikat dari Arab Saudi (Miliar dollar Amerika Serikat)

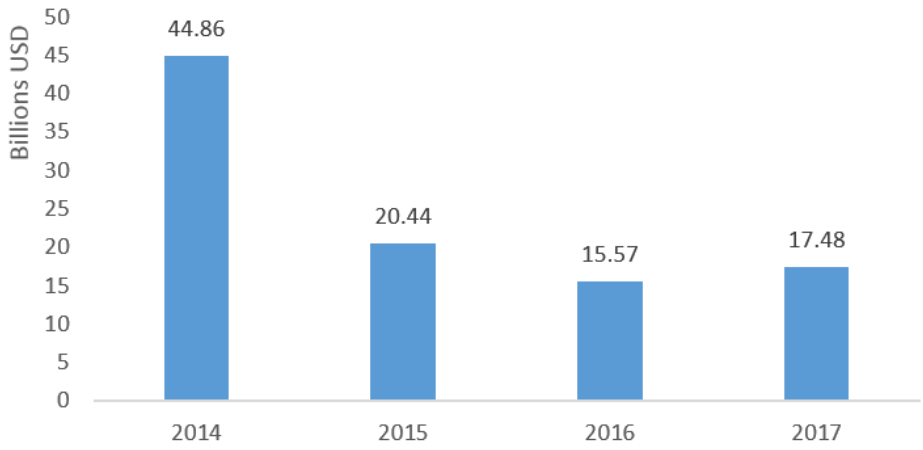

Sumber: U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diungah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/

Konsumsi minyak Amerika Serikat yang besar membuat Amerika Serikat menjalin hubungan dengan Arab Saudi. Sejak masa perang dunia, Amerika Serikat membutuhkan minyak dalam jumlah besar untuk kebutuhan perang, mereka mulai memasuki Arab Saudi untuk mengeksplorasi minyak. Hal itu pun menjadi awal terjalinnya hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi.

Namun, dengan mulainya revolusi energi Amerika Serikat, dinamika volume perdagangan minyak antara kedua negara terjadi. Amerika Serikat mengimpor lebih sedikit minyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan turunnya impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi. Misal pada tahun 2012, rata-rata impor minyak dan gas Amerika Serikat ke Arab Saudi adalah 1,364 juta barel per hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, tahun 2014 ketika kemandirian energi Amerika Serikat mulai tumbuh, menurunkan impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi hingga ke angka 1,163 juta barel per hari. Bahkan pada tahun 2017 tidak sampai satu juta barel per hari.

Grafik 8: Impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi

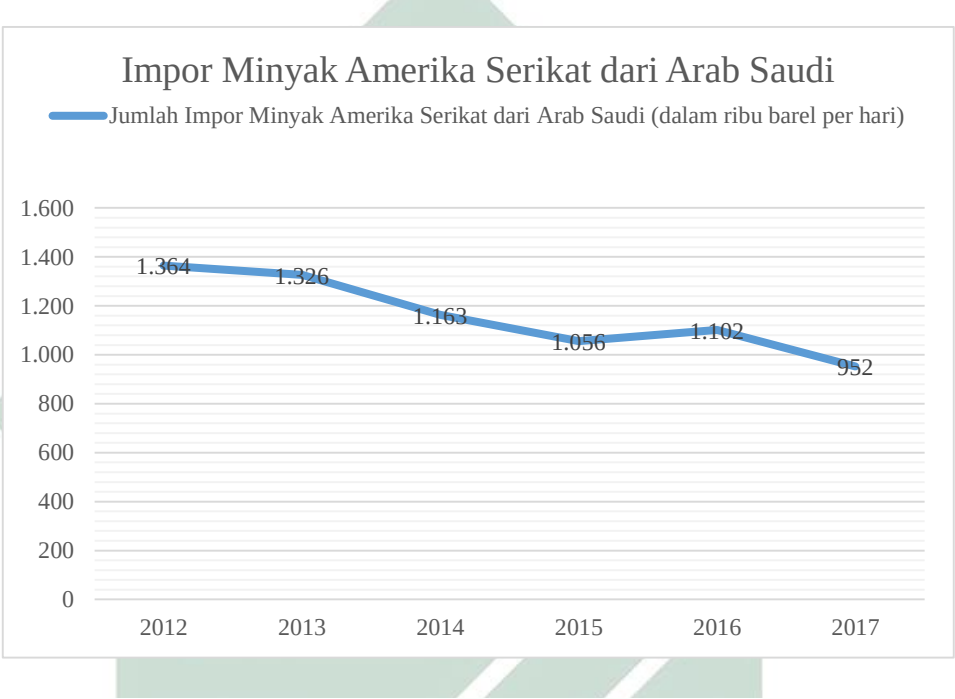

Sumber: U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUSSA2&f=A

Nilai ekspor Amerika Serikat ke Arab Saudi cenderung stabil. Nilainya berkisar antara US$25 miliar hingga US$29 miliar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 9: Ekspor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi

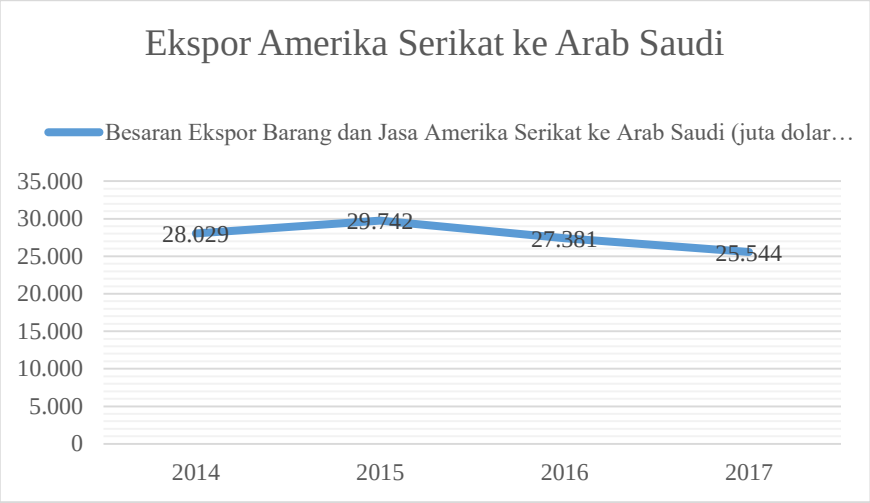

Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx

Dengan nilai impor yang cenderung turun dibandingkan sebelumnya, Amerika Serikat mulai mendapatkan keuntungan. Dalam catatan perdagangan dan jasa, Amerika Serikat mulai mengalami surplus pada tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2014, Amerika Serikat masih mengalami defisit dengan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masih tingginya harga minyak pada awal tahun sekaligus tingginya impor mereka terhadap Arab Saudi. Amerika Serikat banyak mendapatkan keuntungan dari perdagangan jasa dalam kisaran US$8 juta.[94]

[94] Bureau of Economic Analysis. U.S. International Trade in Goods and Services. Diperbarui pada 6 Juni 2019 diakses pada 16 Juni 2019 di unduh dari https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 10: Neraca Pembayaran barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi

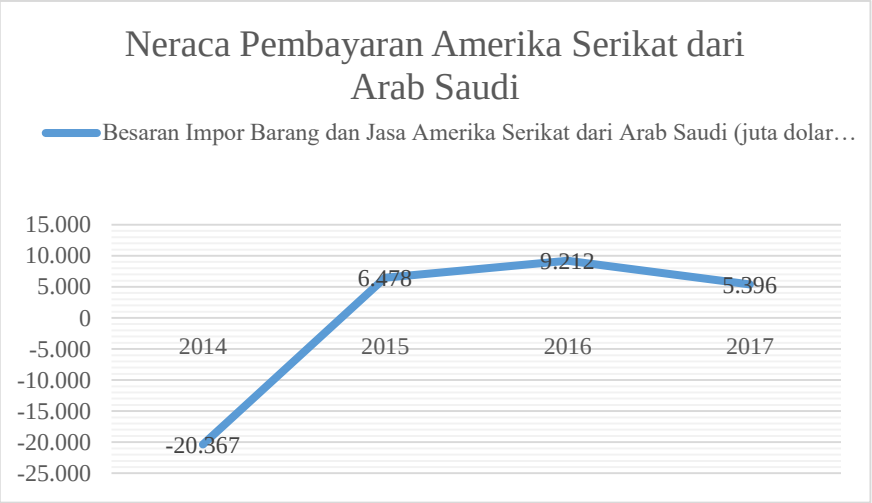

Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx

Sementara itu, dalam bidang perdagangan persenjataan, Amerika Serikat masih mendominasi militer Arab Saudi. Pada tahun 2013 hingga 2017, produksi senjata Amerika Serikat memenuhi 61% impor senjata Arab Saudi. Angka itu membawa Amerika Serikat menjadi importir senjata tertinggi bagi Arab Saudi.[95] Kekuatan militer Arab Saudi terus ditingkatkan dengan anggaran yang tinggi. Negara dengan anggaran ketiga terbesar di dunia tersebut menghabiskan US$82 miliar untuk memenuhi kebutuhan militer.[96] Untuk itu,

[95] Pieter D. Wezeman, Aude Fleurant, Alexandra Kuimova, Nan Tian & Siemon T. Wezeman. Trends in International Arms Transfers 2017. SIPRI Fact Sheet March (2018) Stockholm: SIPRI, 11

[96] U.S.-Saudi Arabian Business Council. Opportunities in the Saudi Defense Sector and the Impact of U.S.-Saudi Defense Spending. Riyadh: U.S.-Saudi Arabian Business Council (2017), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Amerika Serikat menawarkan perdagangan senjata dari mereka senilai lebih dari US$110 miliar, dengan berbagai macam peralatan militer dan senjata, seperti tank, helikopter, infrastruktur militer, hingga usaha pembuatan senjata di Arab Saudi melalui *joint ventures.*[97]

Grafik 11: Penerimaan Hasil Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi

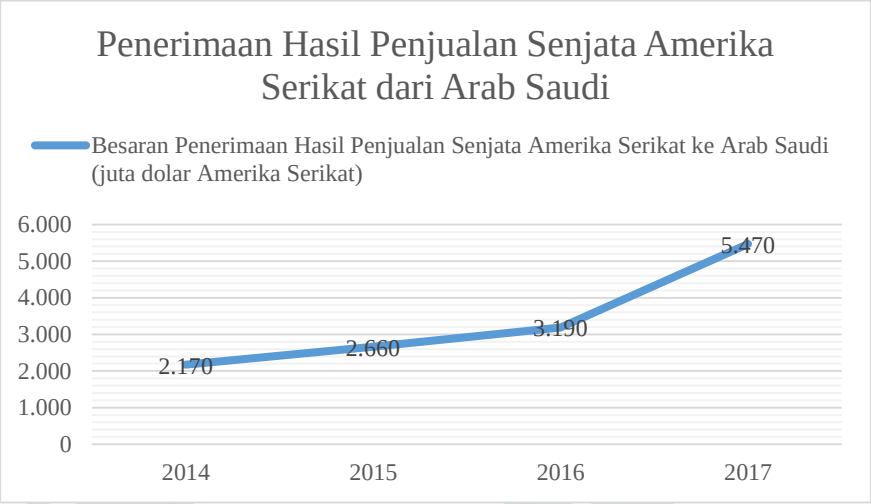

Sumbe: Security Assistance Monitor. Arms Sales Dashboard. securityassistance.org. Diakses pada 6 Juli 2019 di https://securityassistance.org/content/arms-sales-dashboard

Dengan menjadi langganan Amerika Serikat, Arab Saudi dapat meningkatkan kekuatan militer mereka, termasuk dari ancaman negara Timur Tengah lainnya, seperti Iran dan pemberontak Yaman.[98] Amerika Serikat bisa menyediakan senjata-senjata dengan kemampuan mutakhir dan modern agar

[97] Ibid, 5

[98] Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. CRS Report for Members and Committees of Congress diperbarui pada 22 Mei (2018) diunduh pada 8 April 2019 di https://fas.org/sgp/crs/mideast/RL33533.pdf , 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi mampu menjaga kawasan Timur Tengah. Hal ini juga dapat membawa keuntungan bagi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Kemampuan Arab Saudi dalam menjaga kawasan Timur Tengah sudah teruji ketika pada tahun 2011 pasukan Arab Saudi melakukan intervensi kepada Bahrain dalam meredam pemberontakan.[99]

Meskipun kongres Amerika Serikat sempat ingin menghentikan penjualan senjata ke Arab Saudi karena konflik yang disebabkan, Amerika Serikat memutuskan untuk tetap melakukan perdagangan senjatanya dengan alasan pentingnya perdagangan senjata ini untuk menjaga hubungan dengan Arab Saudi sebagai pemain penting dalam keamanan di Timur Tengah. Selain itu, di samping perdagangan ini dapat berguna bagi perekonomian Amerika Serikat.[100]

Perdagangan senjata menjadi salah satu yang terpenting di Amerika Serikat, sebagai salah satu bidang yang signifikan dalam menyumbang pajak dan lowongan pekerjaan bagi masyarakat Amerika Serikat.[101] Seperti di tahun 2016,

---

[99]Daniel Byman & Sara Bjerg Moller. "The United States and the Middle East: Interests, Risks, and Costs." Dalam Jeremi Suri and Benjamin Valentino (ed). *Sustainable Security: Rethinking American National Security Strategy*. Oxford University Press. (2016) 267-269.

[100] Pieter D. Wezeman. Saudi Arabia, Armaments and Conflist in the Middle East. Sipri.org. Diunggah pada 14 Desember 2018 diakses pada 24 Juni 2019 di https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2018/saudi-arabia-armaments-and-conflict-middle-east

[101] Karen E. Young. U.S.-Saudi Economic Ties: Why Saudi Arabia Matters. The Arab Gulf States Institute in Washington. Diunggah pada 19 Maret 2018 diakses pada 19 Juni 2019 di https://agsiw.org/u-s-saudi-economic-ties-why-saudi-arabia-matters/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan-perusahaan senjata dan kedirgantaraan Amerika Serikat dapat menyerap 31.267 tambahan pekerja.[102] Selain itu, menurut Bove, perdagangan senjata selain keuntungan uang yang dihasilkan, hal ini juga dapat menjadi barometer kualitas hubungan antar negara. Pasokan senjata biasanya ditujukan untuk negara sekutu agar dapat meraih kepentingan nasional.[103]

Di samping perdagangan, Amerika Serikat juga diuntungkan dalam hal investasi. Dalam hal investasi, Amerika Serikat memiliki peluang besar dengan munculnya visi 2030 Arab Saudi. Dengan itu, Amerika Serikat dapat menjalankan bisnisnya di Arab Saudi. Seperti dilihat dalam tabel, investasi Amerika Serikat mengalami kenaikan.

[102] Deloitte. US Aerospace & Defense Labor Market Study Employment Outlook Upbeat, Reversing Job Losses. February (2016). Deloitte Touché Tohmatsu Limited, 3

[103] Vincenzo Bove. How the Arms Trade is Used to Secured Access to Oil. Theconversation.com. diunggah pada 4 Mei 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di https://theconversation.com/how-the-arms-trade-is-used-to-secure-access-to-oil-95089

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 12: Investasi Amerika ke Arab Saudi

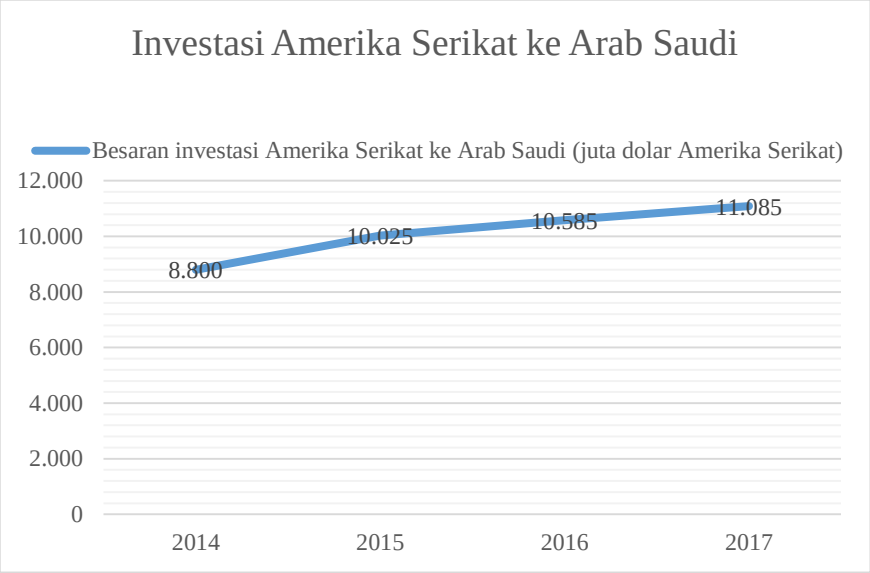

Sumber: https://apps.bea.gov/international/xls/usdia-current/usdia-detailedcountry-2009-2017.xlsx

Selain itu, Arab Saudi yang mulai meningkatkan perkembangan sektor swasta juga menjalankan investasinya di Amerika Serikat. Dengan nilai total US$11,5 miliar pada tahun 2015, perusahaan Amerika Serikat yang terafiliasi dengan investasi Arab Saudi tersebut dapat menyerap 10.400 pekerjaan di Amerika Serikat.[104] Arab Saudi juga meningkatkan obligasinya di Amerika Serikat hingga menyentuh angka US$114,4 miliar.[105]

[104] "U.S.-Saudi Business..." Op.Cit.,5

[105] Andrew Torchia. Saudis Boost U.S. Treasury Holdings Ahead of Trump Visit, Economic Talks. Reuters.com. diunggah pada 19 Mei 2017 diakses pada 19 Juni 2019 di https://www.reuters.com/article/us-saudi-usa-treasuries/saudis-boost-u-s-treasury-holdings-ahead-of-trump-visit-economic-talks-idUSKCN18F1NB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 13: Investasi Arab Saudi ke Amerika Serikat

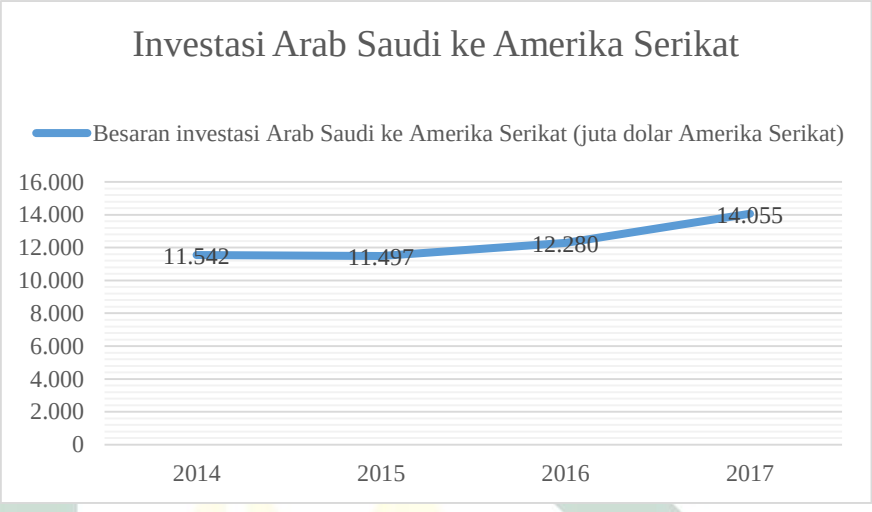

Sumber: *https://apps.bea.gov/international/xls/usdia-current/usdia-detailedcountry-2009-2017.xlsx*

E. Analisa Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menganalisa data yang sudah ditampilkan dalam penyajian data dengan menggunakan konsep yang sudah dijelasakan di bab kedua. Peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan konsep interdependensi dan kepentingan nasional. Peneliti membagi sub-bab analisa ini dalam dua bagian tersendiri dari masing-masing kerangka konseptual yang digunakan. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat tersaji dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Saling Ketergantungan dalam Perdagangan Senjata antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi peneliti lihat dengan konsep interdependensi. Dalam konsep ini, kedua negara merupakan entitas yang memerlukan satu sama lain. Meskipun tidak bisa secara kuantitatif harus sama, yang terpenting adalah kedua negara tetap menjalankan hubungannya.

Dalam kasus ini, hubungan perekonomian antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi merupakan tindakan saling ketergantungan antara kedua negara. Hal ini dilihat dari masih terjalinnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi, meskipun Amerika Serikat sudah menerapkan revolusi energi yang sedikit banyak mulai mengurangi ketergantungannya dari minyak Arab Saudi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya produksi minyak domestik Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir, yakni hampir mencapai 10 juta barel per hari pada tahun 2017.

Hubungan kedua negara juga dikatakan saling ketergantungan karena adanya arus transaksi antar kedua negara dalam hubungan ekonomi, meskipun dalam keadaan revolusi energi Amerika Serikat. Hubungan perdagangan dan investasi mereka masih berjalan dengan baik hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arus perdagangan kedua negara masih berlangsung. Selain itu, investasi antar kedua negara juga semakin lama semakin meningkat. Dalam hal perdagangan senjata yang dilakukan oleh kedua negara. Amerika Serikat terus menjual senjata mereka ke Arab Saudi karena tingginya pendapatan yang bisa diraih dari perdagangan tersebut. Selain itu, industri bidang pertahanan juga menjadi salah satu yang terbesar dalam sumbangan devisa maupun lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat Amerika Serkat.

Sedangkan di pihak Arab Saudi, mereka membutuhkan pasokan senjata dari Amerika Serikat. Arab Saudi ingin terus memperkuat pertahanannya di kawasan Timur Tengah dengan senjata produksi Amerika Serikat, dibuktikan dengan 61% pembelian mereka dibeli dari Amerika Serikat pada tahun 2013 hingga 2017. Hal ini didukung dengan tingginya pengeluaran anggaran untuk sektor keamanan oleh pemerintah Arab Saudi. Dengan kondisi harga minyak yang semakin tidak menentu, Arab Saudi juga membutuhkan bantuan Amerika Serikat dalam realisasi visi 2030 yang berusaha mendiversifikasi perekonomian mereka agar tidak tergantung pada pendapatan minyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepentingan Amerika Serikat untuk Menjaga Stabilitas Ekonominya

Dalam hubungan kedua negara, kepentingan nasional menjadi salah satu yang terpenting bagi kelangsungan hidup bernegara. Amerika Serikat memiliki beberapa kepentingan yang bisa dilihat dari data-data yang tersaji. Menurut Burchill, kepentingan nasional yang dimaksud, sesuai dengan pandangan liberalis, yang mengatakan bahwa kepentingan nasional menitik beratkan pada stabilitas ekonomi dan pasar sebagai acuannya.

Dengan revolusi energi Amerika Serikat, hubungan kedua negara mulai menampakkan kepentingan lebih besar yang dapat diraih Amerika Serikat dari hubungannya dengan Arab Saudi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelum revolusi energi, Amerika Serikat masih mengalami defisit dalam neraca perdagangan dengan Arab Saudi, didukung pula dengan harga minyak yang masih tinggi. Hal ini berubah ketika revolusi energi Amerika Serikat. Dengan produksi domestik yang semakin tinggi, dibarengi pula dengan rendahnya harga minyak, membuat Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dari perdagangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang dan jasa karena tidak membutuhkan biaya terlalu tinggi untuk kebutuhan minyak.

Selain itu, Amerika Serikat juga dapat meningkatkan arus investasi antar kedua negara. Hal ini akan semakin mencairkan perekonomian dalam negeri Amerika Serikat. investasi antar kedua negara juga akan sangat menguntungkan bagi Amerika Serikat, karena sebagai negara maju mereka memiliki berbagai kemampuan dan pengalaman. Dalam keadaan seperti ini, meskipun Arab Saudi membuka investasi untuk Amerika Serikat, dengan dalih mendiversifikasi perekonomian, hal ini akan tetap saja membutuhkan Amerika Serikat sebagai penggeraknya. Berdampak pula pada kebutuhan-kebutuhan investasi yang hanya bisa ditemukan di Amerika Serikat sebagai negara maju.

3. Lapangan Pekerjaan Baru dengan Stabilitas Ekonomi

Dengan arus perdagangan dan investasi yang semakin meningkat, Amerika Serikat dapat membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peluang kerja yang dapat diraih dari hubungan perekonomian kedua negara. Dalam hal perdagangan senjata misalnya, selain keuntungan devisa, industri senjata Amerika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat mampu menyerap 31 ribu lebih pekerja. Hal ini juga yang ingin diraih oleh Amerika Serikat dengan tetap mengajukan proposal penjualan senjata kepada Arab Saudi.

Lowongan pekerjaan yang banyak juga dapat diserap dari arus investasi kedua negara. Lebih dari 10 ribu pekerja dapat diserap dari perusahaan yang terafiliasi dengan dana investasi Arab Saudi. Hal ini tentu akan semakin meningkat jika arus investasi dan perdagangan kedua negara terus meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Amerika Serikat dengan revolusi energinya berusaha untuk meraih keuntungannya dari hubungan Ekonominya dengan Arab Saudi pasca revolusi energi Amerika Serikat. Kepentingan yang ingin terus diraih oleh Amerika Serikat adalah 1) surplus perdagangan, khususnya dalam perdagangan senjata 2) peningkatan investasi dan 3) lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat Amerika Serikat. Kepentingan-kepentingan itu muncul pasca revolusi energi Amerika Serikat yang membuat Amerika Serikat tidak terlalu tergantung dengan minyak Arab Saudi. Dengan hal ini, Amerika Serikat masih menjalankan hubungan perekonomiannya dengan Arab Saudi karena hubungan saling ketergantungan. Hal ini ditambah dengan perekonomian Arab Saudi yang terdampak, hingga menyebabkan Arab Saudi juga membutuhkan hubungan perekonomian tersebut.

B. Saran

Sebagaimana hasil penelitian diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagaimana berikut

1. Amerika Serikat harus tetap menjaga hubungan perekonomian dengan Arab Saudi bila ingin tetap meraih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan secara ekonomi maupun politik di Timur Tengah.

2. Peneliti selanjutnya yang membahas tema serupa dengan penelitian kali ini, bisa menempatkan fokus yang lebih mendalam terhadap kasus-kasus yang disinggung dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya bisa membahas hubungan kedua negara dalam kaitannya dengan visi 2030, perdagangan senjata, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Sulaeman, Dina Yulianti. Chief Editor Indonesia Centre for Middle East Studies. Pesan e-mail kepada penulis, pada 9 Mei 2019

Buku dan Jurnal

"Roosevelt to Doughton and Vinson, Feb 3 1938." President Franklin D. Roosevelt's Office Files, 1933-1945. Part 3: Departmental Correspondence Files, Reel 2 Frame 709-710 (microfilm edition, Roosevelt Study Center, Middelburg)

Alessi, Christopher & Alison Sider. U.S. to Topple Saudis in Oil Output. (2018) *Wall Street Journal* January 20-12

Alvarez Irma Alonso & Virginia Di Nino. The Oil Market in the Age of Shale Oil. (2017) *ECB Economic Bulletin*, Issue 8. European Central Bank: Frankfurt

Anderson, Irvine H. Aramco, (1981) The United States and Saudi Arabia: A Study of the Dynamics of Foreign Oil Policy 1933-1950. New Jersey: Princeton University Press

Ates, Hamza, Muharrem ES, & Yuksel Bayraktar. "Dependency Theory: Still an Appropriate Tool For Understanding The Political Economy of The Middle- East?" (2005) *İktisadi ve İdari Bilimler Dergisi*, Cilt: 19 September (2005) Sayı: 2

Bainus, Ari & Junita Budi Rachman.'Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. (2018) *Intermestic: Journal of International Studies* Volume 2, No. 2, Mei, 109-115 doi:10.24198/intermestic.v2n2.1,

Blackwill, Robert D & Meghan L. O'Sullivan. America's Energy Edge: The Geopolitical Consequences of the Shale Revolution. (2014) *Foreign Affairs* 93.2 Maret/April

Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. (2008) *CRS Report for Members and Committees of Congress* 22 Mei diunduh pada 20 Juni 2019 di http://research.policyarchive.org/2908_Previous_Version_2008-05-22.pdf

Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. (2018) *CRS Report for Members and Committees of Congress* 22 Mei diunduh pada 8 April 2019 di https://fas.org/sgp/crs/mideast/RL33533.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bojan AS. 'The Study of Foreign Policy in International Relations.' (2018) *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, 6:4., DOI: 10.4172/2332-0761.1000337

Bungin, Burhan. (2011) Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Byman, Daniel & Sara Bjerg Moller. "The United States and the Middle East: Interests, Risks, and Costs." Dalam Jeremi Suri and Benjamin Valentino (ed). *Sustainable Security: Rethinking American National Security Strategy*. Oxford University Press. (2016) 267-269.

Cardoso, F. H., & Faletto, E. (1979). *Dependency and development in Latin America (Dependencia y desarrollo en América Latina, engl.)*. Univ of California Press.

Deloitte. (2016) US Aerospace & Defense Labor Market Study Employment Outlook Upbeat, Reversing Job Losses. Deloitte Touché Tohmatsu Limited

Derks, John. (2017) *The Future of the U.S.-Saudi Relationship*. Florida: University of Central Florida Prince Mohammad bin Fahd Program for Strategic Research & Studies. 1-11

Ellwanger, Reinhard, Benjamin Sawatzky & Konrad Zmitrowicz. Factors Behind the 2014 Oil Price Decline. (2017) *Bank of Canada Review*

Fattouh, Bassam & Laurence Harris. The IPO of Saudi Aramco: Some Fundamental Questions. (2019) *Energy Insight*: 9, March. Oxford: The Oxford Institute for Energy Studies

Feierstein, Gerald M. Challenges and Opportunities for the U.S.-Saudi Relationship. (2017) House Committee on Foreign Affairs Subcommittee on the Middle East and North Africa diunduh di https://docs.house.gov/meetings/FA/FA13/20170613/106108/HHRG-115-FA13-Wstate-FeiersteinG-20170613.pdf

Giovanni Covi. The First Oil Shock, Stylized Facts, Reflections and The Easterly Puzzle in a Fourty-Year Retrospective. (2014) *MPRA Paper* No.58130 diakses pada 28 Maret 2019 diunggah 28 August di http://mpra.ub.uni-muenchen.de/58130/

Hill, C. (2003) *The changing politics of foreign policy*. Basingstoke: Palgrave.

Houshisadat, Mohammad. 'The Impacts of US Shale on The Geopolitics of the Middle East.' *Geopolitics of Energy* Volume 37, Issue 6 and 7 June-July (2015) : 14-25

Hudson,Valerie M. 2007. Foreign Policy Analysis, Classic and Contemporary Theory: The Situatioin and Evolution of Foreign Policy Analysis. Rowman and Littlefield.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jack C. Plano & Ray Olton. (1969). ‘International Relations Dictionary.” New York Holt, Rinehart & Winston.

Jemadu, Aleksius. (2008) *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kegley, Charles William & Shannon Lindsey Blanton. (2010-2011). “*World Politics: Trend and Transformation.*” Boston: Wadsworth Chengage Learning.

Keohane, Robert O. & Joseph S. Nye. Power and Interdependence: World Politics in Transition. (1987) *International Organization*, Vol. 41, No. 4. Boston: Little, Brown & Co.,

Keohane, Robert O., and Joseph S. Nye. (1977). Power and Interdependence: World Politics in Transition. Boston: Little, Brown & Co.

Kozak, Y & Temur Shengelia (Ed). (2014) “An Introduction to International Economic Relations.” Tbilisi: Tbilisi Publishing House ”Universal”

Larasati, Putri. “Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan “*No Saudi Oil Policy*” di Era Pemerintahan Donald Trump.” (Ujian Tengah Semester, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

Lestari, Bunga Ayu. ‘Dampak Pengembangan *Shale Oil* Amerika Serikat Terhadap OPEC (*Organization of Exporting Countries).*’ *JOM FISIP* Vol. 2 No. 2 - Oktober (2015) : 1-15 diunduh dari https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/7380/7057 pada 10 Desember 2018

Liu, Hongxun & Jianglong Li. The US Shale Gas Revolution and Its Externality on Crude Oil Prices: A Counterfactual Analysis. (2018) *MDPI Sustainability*, 10, 697 ;doi:10.3390/su10030697

Mănescu, Cristiana Belu and Galo Nuño. Quantitative Effects of the Shale Oil Revolution. (2015) *European Central Bank Working Paper Series* No 1855 September

Mas'oed, Mochtar. (1990) Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES

Mohamed, Samar. Shale Oil Revolution Impact on Crude Oil Prices-Have We Overestimated?. Doha Institute:*MEEA* (2016) diunduh dari https://www.dohainstitute.edu.qa/MEEA2016/Downloads/Samar%20Mohamed_Final.pdf

Moleong, Lexy J. (2014) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. (2004) Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuruzzaman, Mohammed. President Obama's Middle East Policy 2009-2013. (2015) Insight Turkey, Vol 17, Issue No. 1, di http://www.insightturkey.com/president-obamas-middle-east-policy-2009-2013/articles/3485

Patilima, Hamid. (2005) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochammad Yani. (2005) "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pollack, Josh. Saudi Arabia and The United States, 1931-2002. (2002) *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 6, No. 3 September

Prados, Alfred B. Saudi Arabia: Current Issues and U.S. Relations. *CRS Issues Brief for Congress* 8 Mei (2006). Washington DC: Congressional Research Service, 2

Puntigliano, Andres Rivarola. Prebisch and the World System: thinking globally from the periphery. (2014) dalam *FLACSO-ISA Joint International Conference*. International Studies Association University of Buenos Aires: Buenos Aires.

Pustelnik, Daniel & Ante Lucic. "American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting Policies." (2009). *National Security And The Future*. 1 (10), 13-63

Rana, Waheeda. "Theory of complex interdependence: a comparative analysis of realist and neoliberal thoughts." (2015) *International Journal of Business and Social Science* 6.2,

Romaniuk, Scott N. Dependency Theory. dalam Paul Joseph (ed.). (2017) *The SAGE Encyclopedia of War: Social Perspectives*. SAGE Publications, Inc: Thousand Oak

Sugiyono. (2006) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thomas, Andrew R. (2018) American Shale Energy and the Global Economy: Business and Geopolitical Implications of the *Fracking* Revolution. Cham: Springer

U.S. Chamber of Commerce. (2017) U.S.-Saudi Arabia Business Outlook Survey. Washington DC: U.S. Chamber of Commerce

U.S. Energy Information Administration. Review of Emerging Resources: US Shale Gas and Shale Oil Plays. (2011) *US Department of Energy Independent Statistic and Analysis*, Juli

U.S.-Saudi Arabian Business Council. (2017) Opportunities in the Saudi Defense Sector and the Impact of U.S.-Saudi Defense Spending. Riyadh: U.S.-Saudi Arabian Business Council

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "The National Interest in International Relations Theory," review of *The National Interest in International Relations*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Theory, by Scott Burchill, (New York: Palgrave McMillan, 2005) *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)* Vol.1, No.2, Desember 2014

Wezeman, Pieter D., Aude Fleurant, Alexandra Kuimova, Nan Tian & Siemon T. Wezeman. Trends in International Arms Transfers 2017. (2018) *SIPRI Fact Sheet* March. Stockholm: SIPRI

Woolcock, Stephen (ed). (2006) "Trade and Investment Rule-Making: The Role of Regional and Bilateral Agreements." New York: United Nations University Press.

Zou, Caineng, Qun Zhao, Guosheng Zhang & Bo Xiong. Energy Revolution: From Fossil Energy Era to a New Energy Era. Natural Gas Industry B Volume 3, Issue 1, Januari (2016) https://doi.org/10.1016/j.ngib.2016.02.001

Situs Internet

Aditya, Arys. "AS Berpotensi jadi Produsen Minyak Terbesar 2019." CNBCIndonesia.com. Diunggah pada 18 Februari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.cnbcindonesia.com/news/20180218125139-4-4651/as-berpotensi-jadi-produsen-minyak-terbesar-2019

BBC.co.uk. Saudi Arabia Stocks Fall Sharply on Tax Rises. Diunggah pada 29 Desember 2015 diakses pada 19 Mei 2019 di https://www.bbc.co.uk/news/business-35188807

Behrouz, Hardi. "BBM, Politik Energi, dan Energi Politik." Jawapos.com. Diunggah pada 3 September 2014 diakses pada tanggal 10 Desember 2018 di http://www2.jawapos.com/baca/opinidetail/6607/BBM-Politik-Energi-dan-Energi-Politik

Black, Brian C. "How World War I Ushered in a Century of Oil." The Conversation. Diunggah pada 3 April 2017 diakses pada 12 Desember 2018 di http://theconversation.com/how-world-war-i-ushered-in-the-century-of-oil-74585

Bove, Vincenzo. How the Arms Trade is Used to Secured Access to Oil. Theconversation.com. diunggah pada 4 Mei 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di https://theconversation.com/how-the-arms-trade-is-used-to-secure-access-to-oil-95089

Bureau of Economic Analysis. Trade in Goods and Services. Diperbarui pada 6 Juni 2019 diakses pada 16 Juni 2019 diunduh di https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chughtai, Alia. "US-Saudi Relations: A Timeline an Overview of The Relationship Between The United States and Saudi Arabia Over The Past Century." aljazeera.com. Diunggah pada 18 Mei 2017 diakses pada 25 Maret 2019 di https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html

David, Javier E. "US-Saudi Arabia seal weapons deal worth nearly $110 billion immediately, $350 billion over 10 years." Cnbc.com. Diunggah pada 20 Mei 2017 diakses pada 8 Maret 2019 di https://www.cnbc.com/2017/05/20/us-saudi-arabia-seal-weapons-deal-worth-nearly-110-billion-as-trump-begins-visit.html

Dhillon, Kiran. Why Are U.S. Oil Imports Falling?. Time.com. diakses pada 21 April 2019 diunggah pada 17 April 2014 di http://time.com/67163/why-are-u-s-oil-imports-falling/

Economics Online. "Dependency Theory". Economicsonline.com. Diakses pada 10 Maret 2019 di https://www.economicsonline.co.uk/Global_economics/Dependency_theory.html

Egan, Matt. "America could become oil king of the world in 2018." Money.cnn.com. diunggah pada 3 Januari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://money.cnn.com/2018/01/03/investing/oil-us-russia-saudi-arabia-shale/index.html

Farnham, Alan. "U.S. Shale Oil: Saudi Prince's Fear Delights North Dakotan." ABCNews.go.com. diunggah pada 31 Juli 2013 diakses pada 10 Desember 2013 di https://abcnews.go.com/Business/saudis-fear-us-shale-oil-boom/story?id=19820719

Forbes.com"Saudi Arabia". Forbes.com. diunggah pada Desember 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di https://www.forbes.com/places/saudi-arabia/

Green, Mark. "The 'Amazing' U.S. Shale Revolution." API.org. diunggah pada 12 Februari 2019 diakses pada 23 Maret 2019 di https://www.api.org/news-policy-and-issues/blog/2019/02/12/the-amazing-us-shale-revolution

IEA.com. "Energi Security." diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.iea.org/topics/energysecurity/

Independen Petroleum Association of America. "Hydraulic Fracturing." Ipaa.org. diakses pada 25 Maret 2019 di https://www.ipaa.org/fracking/

Macrotrends. Crude Oil Prices - 70 Year Historical Chart. www.macrotrends.net. Diakses pada 2 April 2019 di https://www.macrotrends.net/1369/crude-oil-price-history-chart

Metz, Helen Chapin (ed.) (1992). *Saudi Arabia: A Country Study*. (Washington: GPO for the Library of Congress. Diakses pada 29 Maret 2019 di http://countrystudies.us/saudi-arabia/59.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neuhauser, Alan. "EIA: U.S. Net Oil Imports to Drop to Lowest Levels in 60 Years usnews.com. diunggah pada 10 Juli 2018 diakses pada 15 Maret 2018 di https://www.usnews.com/news/national-news/articles/2018-07-10/eia-us-net-oil-imports-to-drop-to-lowest-levels-in-60-years

Notonegoro, Komaidi. "Pentingnya Energi Migas Bagi Keberlangsungan Hidup Rakyat Indonesia." Diunggah pada 10 Desember 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/10/12/2016/pentingnya-energi-migas-bagi-keberlangsungan-hidup-rakyat-indonesia-

Patton, Mike. "U.S. Dependence on Foreign Oil Hits 30-Year Low." Forbes.com. diunggah pada 20 April 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.forbes.com/sites/mikepatton/2016/04/20/u-s-dependence-on-foreign-oil-hits-30-year-low/#635513b3ff33

Porter, Eduardo. Behind Drop in Oil Prices, Woshington's Hand. Nytimes.com. Diunggah pada 20 Januari 2015 diakses pada 2 April 2019 di https://www.nytimes.com/2015/01/21/business/economy/washingtons-role-in-oil-prices-recent-fall.html

Reuters.com. "Saudi Aramco CEO says to sign $50 billion of deals with U.S. companies." Diunggah pada 20 Mei 2017 diakses pada 8 Maret 2019 di https://www.reuters.com/article/saudi-usa-trump-deals-idUSD5N19L01T

Security Assistance Monitor. Arms Sales Dashboard. securityassistance.org. Diakses pada 6 Juli 2019 di https://securityassistance.org/content/arms-sales-dashboard

Statista.com "Consumption of Energy in the U.S. in 2016 and 2017, by Energy Source (in quadrillion British thermal units)." Diakses pada 10 Desember di https://www.statista.com/statistics/203325/us--energy-consumption-by-source/

Statista.com. "Total U.S. Petroleum Net Imports from 2000 to 2017 (in million barrels per day)" diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.statista.com/statistics/191381/total-us-petroleum-net-imports-since-2000/

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "The National Interest in International Relations Theory," review of *The National Interest in International Relations Theory, by Scott Burchill*, (New York: Palgrave McMillan, 2005) *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)* Vol.1, No.2, Desember 2014, 187

U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Use of Oil" Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Imports and Exports." Eia.gov. Diperbarui pada 1 Mei 2018 diakses pada 10 Mei 2019 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_imports

U.S. Energy Information Administration. "U.S. Field Production of Crude Oil (Thousand Barrels per Day)." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 dilihat pada 12 Desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MCRFPUS2&f=A

U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product." Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUSSA2&f=A

U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports of Crude Oil and Petroleum Products (Thousand Barrels per Day)" Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUS2&f=A

U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diungah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/

Wezeman, Pieter D. Saudi Arabia, Armaments and Conflist in the Middle East. Sipri.org. Diunggah pada 14 Desember 2018 diakses pada 24 Juni 2019 di https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2018/saudi-arabia-armaments-and-conflict-middle-east

Young. Karen E. U.S.-Saudi Economic Ties: Why Saudi Arabia Matters. The Arab Gulf States Institute in Washington. Diunggah pada 19 Maret 2018 diakses pada 19 Juni 2019 di https://agsiw.org/u-s-saudi-economic-ties-why-saudi-arabia-matters/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id